

Diterbitkan oleh:

ISSN 2988-1110



FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

# JENDELA AKADEMIKA

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

***Psikoedukasi Pemahaman Peran Gender pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Suburban***

*Ratna Dyah Suryaratri, Lussy Dwiutami Wahyuni, Syahid Izharuddin Lubis, Mira Ariyani, Redo Tridinata Wijaya, Dewi Fransiska Simanjuntak*

***Penerapan Metode Service Learning dalam Pembekalan Orang Tua TK Sejahtera Bandung untuk Mendukung Kemandirian Anak Menuju Sekolah***

*Ratih Widiastuti, Tina Deviana, Dinar Saputra, Aqila Irza Ghania*

***Pelatihan Resolusi Konflik pada Ibu Rumah Tangga di Komunitas Suburban***

*Mira Ariyani, Redo Tridinata Wijaya, Dewi Fransiska Simanjuntak, Ratna Dyah Suryaratri, Lussy Dwiutami Wahyuni, Syahid Izharuddin Lubis*

***Penguatan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Mempersiapkan Generasi Penerus Melalui Pengasuhan Berkualitas***

*Muhammad Ikbal Wahyu Sukron, Herdiyan Maulana, Fauziyah Wijayanti, Nazir Utama Anugrah*

***Kewirausahaan Ramah Lingkungan: Upaya Menciptakan Keseimbangan Bisnis Berkelanjutan pada Kewirausahaan Mahasiswa***

*Dewi Fransiska Simanjuntak, Redo Tridinata Wijaya, Erik, Liza Yudhita Widyastuti, Muhammad Davin Anugerah, Cahya Nisrina Kamila Putri*

Edisi 03

Nomor 02

Hal 36 - 69

**JENDELA AKADEMIKA: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**Penanggung Jawab**

Dr. Gungum Gumelar Fajar Rakhman, M.Si, Dekan Fakultas Psikologi, UNJ

**Editor in Chief**

Erik, S.Psi., M.Si

**Managing Editor**

Sri Juwita Kusumawardhani, M.Psi., Psikolog

**Production Editor**

Erik, S.Psi., M.Si

**Copy Editor**

Jimny Hilda Fauzia, M.Psi

Nanda Putri Adhiningtyas, S.Psi., M.Psi

**Layout Editor**

Kahfi Hizbullah M.Psi

**Reference Editor**

Syahid Izharuddin, M.Si

**Sekretariat**

**Fakultas Psikologi**

**Jalan Rawamangun Muka**

**Kampus A Universitas Negeri Jakarta**

**Gedung Dewi Sartika Lt. 7**

**Jakarta Timur 13220**

**Email: [jendela-akademika@unj.ac.id](mailto:jendela-akademika@unj.ac.id)**

**JENDELA AKADEMIKA: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Volume 03, Nomor 02, September 2025



Jendela Akademika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan Maret dan September, berisi tentang pengabdian kepada masyarakat di bidang psikologi.

**Ketua Penyunting**  
Erik

**Penyunting Pelaksana**  
Sri Juwita Kusumawardhani

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/ 29266297 Fax (021) 4897535. Email: [ggumelar@unj.ac.id](mailto:ggumelar@unj.ac.id) atau [jendela-akademika@unj.ac.id](mailto:jendela-akademika@unj.ac.id)

---

**Jendela Akademika: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat** diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Maret 2023.

---

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan berkisar antara 10-20 halaman.

## Daftar Isi

| <b>Nama</b>  | <b>Judul Artikel</b>  | <b>Halaman</b> |
|--|---|----------------|
| <i>Ratna Dyah Suryaratri,<br/>Lussy Dwiutami<br/>Wahyuni, Syahid<br/>Izharuddin Lubis, Mira<br/>Ariyani, Redo Tridinata<br/>Wijaya, Dewi Fransiska<br/>Simanjuntak</i> | Psikoedukasi Pemahaman Peran Gender pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Suburban   | 37-40          |
| <i>Ratih Widiastuti, Tina<br/>Deviana, Dinar<br/>Saputra, Aqila Irza<br/>Ghania</i>  | Penerapan Metode Service Learning dalam Pembekalan Orang Tua TK Sejahtera Bandung untuk Mendukung Kemandirian Anak Menuju Sekolah | 41-49          |
| <i>Mira Ariyani, Redo<br/>Tridinata Wijaya, Dewi<br/>Fransiska Simanjuntak,<br/>Ratna Dyah Suryaratri,<br/>Lussy Dwiutami<br/>Wahyuni, Syahid<br/>Izharuddin Lubis</i> | Pelatihan Resolusi Konflik pada Ibu Rumah Tangga di Komunitas Suburban  | 50-57          |
| <i>Muhammad Ikbal<br/>Wahyu Sukron,<br/>Herdiyan Maulana,<br/>Fauziah Wijayanti,<br/>Nazir Utama Anugrah</i>   | Penguatan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Mempersiapkan Generasi Penerus Melalui Pengasuhan Berkualitas                         | 58-63          |
| <i>Dewi Fransiska<br/>Simanjuntak, Redo<br/>Tridinata Wijaya, Erik,<br/>Liza Yudhita<br/>Widyastuti, Muhammad<br/>Davin Anugerah, Cahya<br/>Nisrina Kamila Putri</i>   | Kewirausahaan Ramah Lingkungan: Upaya Menciptakan Keseimbangan Bisnis Berkelanjutan pada Kewirausahaan Mahasiswa                  | 64-69          |



## Psikoedukasi Pemahaman Peran Gender pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Suburban

Ratna Dyah Suryaratri\*, Lussy Dwiutami Wahyuni\*, Syahid Izharuddin Lubis\*, Mira Ariyani\*, Redo Tridinata Wijaya\*, Dewi Fransiska Simanjuntak\*

\*Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

[syahid.izharuddin@unj.ac.id](mailto:syahid.izharuddin@unj.ac.id)

---

### ABSTRACT

Perceraian merupakan isu sosial yang signifikan dengan dampak besar terhadap kesejahteraan psikologis, stabilitas finansial, dan dinamika sosial individu. Faktor utama yang berkontribusi terhadap perceraian meliputi stres ekonomi, konflik rumah tangga yang berkelanjutan, serta dampak negatif dari masalah kesehatan mental dan fisik pasangan. Berdasarkan data terbaru, Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah perceraian terbanyak pada tahun 2024. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengkaji peran persepsi peran gender dalam kontribusinya terhadap konflik rumah tangga. Peran gender, sebagai konstruksi sosial yang menentukan perilaku dan tanggung jawab yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan, sering kali berkontribusi pada ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Hasil perbandingan skor pretest dan posttest menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender memainkan peran penting dalam menciptakan dinamika keluarga yang lebih sehat dan mengurangi risiko perceraian, khususnya di komunitas suburban. Hasil ini menyoroti pentingnya integrasi pelatihan kesetaraan gender dalam program-program pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi akar penyebab konflik rumah tangga.

### Keywords

peran gender, dinamika keluarga, psikoedukasi, perceraian, pengabdian masyarakat

---

## 1. Pendahuluan

Perceraian adalah salah satu dinamika yang meninggalkan dampak besar untuk pasangan (Mentser & Sagiv, 2025). Topik perceraian ramai dibicarakan utamanya karena konsekuensi mental, finansial dan sosial yang menimpa pelakunya. Beberapa literatur mengatakan bahwa beberapa penyebab perceraian antara lain adalah status ekonomi (Popova, 2017), pertengkaran yang terus menerus (Dehkordi & Amiri, 2018), serta efek dari kesehatan mental dan fisik pasangan (Sander et al., 2020). Meningkatnya jumlah perceraian yang tercatat di pengadilan agama pada tahun 2024 (Sumber: Statistik Indonesia 2024, BPS) adalah latar belakang utama dari diadakannya psikoedukasi ini.

Tercatat bahwa Jawa Barat adalah provinsi tertinggi dari seluruh wilayah di Indonesia yang menerima gugatan perceraian terbanyak sepanjang 2024 dengan total perceraian sebanyak 98.088. Jumlah cerai gugat total sebanyak 74.117 dan cerai talak sebanyak 23.971, penyebab utama perceraian yang terjadi adalah pertengkaran terus menerus sebanyak 48.812 kasus dan faktor ekonomi sebanyak 37.383 kasus (Sumber: Statistik Indonesia 2024, BPS). Fokus utama dari psikoedukasi ini adalah intervensi terhadap pemahaman peran gender yang menjadi akar dari pertengkaran terus menerus (Mansurov & Efimova, 2021) yang akhirnya berujung pada perceraian.

Peran gender merupakan konstruksi sosial yang mengatur ekspektasi terhadap perilaku, sikap, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Eagly & Wood, 2012). Di berbagai budaya, peran ini kerap membentuk ketimpangan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan (Harris & Jones, 2018). Dalam konteks Indonesia, bias peran gender masih ditemukan dalam lingkungan suburban, ditandai dengan tingginya angka perceraian dimana Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka perceraian tertinggi pada 2024 (BPS, 2024).

Pendidikan tentang kesetaraan gender telah terbukti mampu mengubah cara pandang individu terhadap norma-norma gender (UNESCO, 2019). Harapannya, setelah memahami peran gender, individu akan lebih bisa memahami peran dirinya dan pasangannya dalam rumah tangga, yang secara subsekuen akan meningkatkan manajemen resolusi konflik (Benharda et al., 2013; Singh & Dhyani, 2017). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk melihat dampak intervensi edukatif terhadap perubahan persepsi peran gender pada ibu di wilayah suburban.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan kali ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para ibu komunitas suburban. Lokasi pengabdian masyarakat terletak di Jawa Barat, yakni di Kecamatan Cimanggis, Kota Depok. Sebagai kota yang terletak di provinsi yang paling banyak mencatat angka perceraian, pelaksanaan pengabdian masyarakat di lokasi ini diharapkan dapat membantu para ibu untuk mengelola konflik rumah tangga dengan lebih baik.

## 2. Solusi Permasalahan

Solusi paling masuk akal yang bisa dilakukan, dari masalah yang sudah dipaparkan, adalah dengan mencegah terjadinya pertengkaran terus menerus. Dari berbagai referensi yang ditemukan, salah satu faktor yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya pertengkaran terus menerus yang pada akhirnya bisa mengakibatkan perceraian, adalah dengan meningkatkan pemahaman individu tentang peran gender. Lebih memahami peran gender bisa berakibat pada banyak hal, salah satunya (1) bisa memberikan pemahaman bahwa selalu ada porsi tertentu dalam kehidupan berpasangan, yang kemudian (2) individu bisa dengan lebih bijak membagi perannya dan peran pasangannya tentang apa yang seharusnya dia atau pasangannya dapatkan, sehingga (3) individu dan pasangannya bisa lebih memahami tentang apa yang seharusnya ia berikan dan dapatkan (*give and take*). Psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peran gender pada individu, sehingga meminimalisir timbulnya kemungkinan pertengkaran terus-menerus.

## 3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan psikoedukasi ini menggunakan penilaian *pretest* dan *posttest* sebagai acuan evaluasi efektivitas. Variabel yang diteliti yaitu peran gender (*gender role*), yang diukur sebelum dan sesudah kegiatan psikoedukasi dilakukan. Peserta seminar psikoedukasi ini adalah 21 orang ibu yang tinggal di lingkungan suburban. Seluruh partisipan diberikan *pretest* untuk melihat pemahaman awalnya tentang peran gender, kemudian dilakukan psikoedukasi berupa pelatihan tentang peran gender selama 90 menit, setelahnya partisipan kembali diukur pemahamannya terhadap peran gender (*posttest*).

1. *Pretest* dilakukan sebelum sesi dimulai untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal ibu pada komunitas suburban ini terhadap peran gender.
2. Intervensi diberikan sebanyak 1 sesi selama 90 menit yang mencakup diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi pengalaman.
3. *Posttest* diberikan setelah sesi seminar untuk mengukur sejauh mana peserta pelatihan mengalami peningkatan skor pemahaman terhadap peran gender.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pemahaman peran gender sebanyak 10 butir pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta terhadap pemahaman sikap terhadap gender. Beberapa di antara bunyi pertanyaan adalah, “Apa yang dimaksud dengan kualitas hubungan dalam konteks kepuasan pernikahan?”, “Mengapa penting menghindari pandangan umum terkait peran gender yang merugikan dalam pernikahan?”,

dan “Mengapa penting melakukan pembagian tugas yang adil dalam rumah tangga?” Hasil jawaban peserta pada posttest kemudian dibandingkan dengan hasil jawaban pretest untuk melihat perbedaannya.

#### 4. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan pada hari Selasa, 27 Mei 2025 dimulai pada pukul 09.45 hingga selesai. Kegiatan intervensi diselenggarakan secara *offline* bertempat di kantor RW 08, Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Harjamukti, Kota Depok. Sebelum memulai acara, seluruh panitia mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan seperti booklet materi, lembar pretest dan posttest, ATK, serta bingkisan. Acara dimulai dengan pembukaan berupa pembacaan doa dan perkenalan MC. Pembacaan doa dilaksanakan agar psikoedukasi berjalan dengan lancar dan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat. Setelah pembacaan doa, panitia memperkenalkan diri kepada peserta yang merupakan ibu-ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sekitar kantor RW. Pembukaan acara dilakukan dari pukul 09.45 sampai 09.48. Setelah melakukan pembukaan, MC mempersilakan kepada pihak dari UNJ, yang merupakan dosen, tenaga pendidik, sekaligus narasumber pada kegiatan tersebut, untuk menyampaikan sambutan secara bergiliran. Sambutan oleh pihak UNJ ini dilaksanakan dari pukul 09.48 sampai 09.53 dengan durasi 5 menit.

Sebelum diberikan materi, peserta diminta untuk mengisi pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal mengenai pemahaman terhadap peran gender. Pengisian *pretest* oleh peserta ini dilakukan dari pukul 09.53 sampai 10.26 dengan durasi 37 menit. Sesi selanjutnya, narasumber menyampaikan materi pertama yang membicarakan tentang apa itu peran gender, bagaimana ia bisa berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga, serta bagaimana tips dan trik untuk mengelola rumah tangga dengan baik. Materi disampaikan selama satu jam. Setelah itu MC mengadakan ice breaking yang bertujuan untuk menyegarkan pikiran peserta sebelum lanjut ke dalam materi selanjutnya.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Setelah melakukan ice breaking, narasumber menyampaikan materi kedua yang telah disiapkan. Sebelum masuk ke inti materi, narasumber memberikan pertanyaan pembuka kepada peserta tentang kehidupan mereka sebagai ibu rumah tangga. Setelah peserta menyampaikan jawaban-jawabannya, narasumber melanjutkan dengan penyampaian materi kedua yang bertajuk manajemen konflik dalam rumah tangga. Melanjutkan dari pembahasan di topik sebelumnya, topik manajemen konflik ini membicarakan tentang bagaimana mengelola *resources* yang dimiliki untuk bisa menyelesaikan konflik dengan baik dalam rumah tangga, baik dengan pasangan, maupun dengan anak.

Penyampaian materi ini dilanjutkan dengan sesi diskusi serta tanya jawab oleh peserta terkait materi yang disampaikan. Sesi ini berlangsung kurang lebih selama satu jam. Setelah penyampaian materi dan diskusi, peserta diminta untuk mengisi post-test terkait dua materi yang telah disampaikan. Penyampaian pretest dan posttest ini bertujuan untuk kemudian membandingkan apakah ada perubahan pemahaman peserta dari

sebelum dan setelah kegiatan psikoedukasi ini dilakukan. Setelah melakukan sesi posttest, peserta dan panitia melakukan foto bersama. Setelah sesi ini, MC melakukan penutupan dengan berterima kasih pada semua peserta yang telah dengan suka rela hadir pada kegiatan psikoedukasi kali ini. Penutupan ini menjadi penutup seluruh kegiatan psikoedukasi.

Respon pada pretest dan posttest kemudian dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Uji normalitas memperlihatkan bahwa data pada kedua variabel tidak sukses melalui uji normalitas, yang artinya distribusi data bersifat tidak normal. Dalam hal ini maka penggunaan *Wilcoxon Signed-Rank test* adalah pilihan yang tepat (Knief & Forstmeier, 2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik,  $W = 39$ ,  $z = -0.84$ ,  $p = 0.404$ , dengan *effect size (rank-biserial correlation)* sebesar  $r = -0.26$ , yang menunjukkan efek kecil dan negatif, untuk lebih detail lihat tabel 1.

**Tabel 1**  
Hasil Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*

| <i>Paired Samples T-Test</i> |           |        |        |    |       |                           |                              |   |
|------------------------------|-----------|--------|--------|----|-------|---------------------------|------------------------------|---|
| Measure 1                    | Measure 2 | W      | z      | df | p     | Rank-Biserial Correlation | SE Rank-Biserial Correlation | 95% CI for Rank-Biserial Correlation<br>Lower Upper |
| Pre-PG                       | - Post-PG | 39.000 | -0.847 |    | 0.404 | -0.257                    | 0.294                        | -0.695 0.320  |

**Note.** Wilcoxon signed-rank test.

| <i>Descriptives</i> |    |       |       |       |                          |
|---------------------|----|-------|-------|-------|--------------------------|
|                     | N  | Mean  | SD    | SE    | Coefficient of variation |
| Pre-PG              | 21 | 8.095 | 1.640 | 0.358 | 0.203                    |
| Post-PG             | 21 | 8.476 | 1.662 | 0.363 | 0.196                    |

Meskipun hasil ini tidak signifikan, statistik deskriptif menunjukkan adanya sedikit peningkatan skor dari *pretest* ( $M = 8.10$ ,  $SD = 1.64$ ) ke *posttest* ( $M = 8.48$ ,  $SD = 1.66$ ). Hal ini dapat menunjukkan indikasi awal adanya peningkatan, meskipun perlu diinterpretasikan dengan hati-hati mengingat ukuran sampel yang kecil dan hasil yang tidak signifikan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan sedikit dalam hal pemahaman peserta tentang pemahaman peran gender dan pentingnya manajemen konflik.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang peran gender di kalangan ibu-ibu di komunitas suburban, khususnya di Cimanggis, Jawa Barat. Meskipun analisis statistik menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam persepsi peran gender peserta, terdapat sedikit peningkatan positif dari *pretest* ( $M = 8,10$ ,  $SD = 1,64$ ) ke *posttest* ( $M = 8,48$ ,  $SD = 1,66$ ). Hal ini menunjukkan adanya perubahan perspektif yang potensial. Studi ini menekankan pentingnya integrasi pendidikan kesetaraan gender dalam program-program pengembangan komunitas untuk mendorong resolusi konflik yang lebih baik dalam keluarga. Namun, keterbatasan seperti jumlah peserta yang kecil (21 orang) dan durasi intervensi yang singkat (90 menit) perlu diperhatikan dalam kegiatan mendatang. Sesi yang lebih komprehensif dan lebih sering, serta demografi peserta yang lebih luas, akan menghasilkan hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasi. Kegiatan pengabdian selanjutnya bisa mengeksplorasi metode

evaluasi alternatif, seperti tes gaya manajemen konflik, untuk lebih memahami dampak dari pendidikan peran gender terhadap bagaimana individu dapat mengelola konflik dengan lebih baik dalam rumah tangga.

Keterbatasan psikoedukasi ini adalah: Jumlah peserta yang hanya 21 orang dan hanya terdiri dari ibu yang tinggal di lingkungan suburban, hasil yang didapatkan mungkin akan lebih representatif ketika peserta lebih banyak dan tidak hanya terdiri dari ibu saja tapi juga pasangan, jumlah sesi seminar yang hanya 1 sesi dan hanya berlangsung sepanjang 90 menit, menurut Gravetter (2012) sesi *treatment* eksperimen diperlukan minimal tiga kali dengan administrasi pengukuran sebanyak dua kali yakni di awal (pretest) dan di akhir keseluruhan sesi intervensi (posttest), terakhir adalah jenis tes yang digunakan, pada penelitian ini, kami menggunakan ability test, yang mengukur sejauh mana peserta paham dan menjawab benar pada pertanyaan tentang resolusi konflik, hasil yang didapatkan mungkin bisa berbeda kalau tes yang diadministrasikan adalah tipikal test (jenis manajemen konflik, value personal individu, dll).

## 6. Daftar Pustaka

- Dehkordi, S. J., & Amiri, M. (2018). Divorce: An International Multi-dimensional Challenge. *International Journal of Epidemiologic Research*. <https://doi.org/10.15171/IJER.2018.14>
- Harris, A., & Jones, M. (2018). Leading against the odds. *School Leadership & Management*. <https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1399957>
- Hyde, J. S. (2014). Gender similarities and differences. *Annual review of psychology*, 65(1), 373-398. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115057>
- Mansurov, T. Z., & Efimova, S. R. (2021). Gender peculiarities of the spouse's behavior in family conflicts. <https://doi.org/10.22633/RPGE.V25IESP.1.14982>
- Popova, P. (2017). How to Explain Financial Disagreements in Families: A Review of Economic, Psychological and Sociological Theories. *Journal of Economic Sociology*. <https://doi.org/10.17323/1726-3247-2017-2-112-137>
- Sander, S., Strizzi, J. M., Øverup, C. S., Ciprić, A., & Hald, G. M. (2020). When Love Hurts - Mental and Physical Health Among Recently Divorced Danes. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.578083>
- UNESCO. (2019). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris: UNESCO Publishing.
- Utomo, I. D. (2016). Gender ideology and the socialization of youth in Indonesian schools. *Women's Studies International Forum*, 54, 35–42. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.11.001>



## **PENERAPAN METODE *SERVICE LEARNING* DALAM PEMBEKALAN ORANG TUA TK SEJAHTERA BANDUNG UNTUK Mendukung KEMANDIRIAN ANAK MENUJU SEKOLAH**

**Ratih Widiastuti<sup>1</sup>, Tina Deviana<sup>2\*</sup>, Dinar Saputra<sup>3</sup>, Aqila Irza Ghania<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Falsafah Peradaban, Universitas Paramadina

**Alamat Korespondensi:**

[tina.deviana@paramadina.ac.id](mailto:tina.deviana@paramadina.ac.id)

---

### ***ABSTRACT***

*The transition from home to school is a crucial stage for early childhood, requiring independence skills, discipline, and the ability to follow instructions. Observations at Sejahtera Kindergarten in Bandung showed that the majority of children aged 3–6 still had difficulty following teacher directions and had not yet demonstrated independent behavior, largely influenced by habits at home. To address this, the community service team conducted a parenting seminar entitled "Providing Parents to Support Children's Independence: Preparing Children from Home to School." This activity used the Service Learning method with three stages: problem identification, activity preparation, and hybrid seminar implementation, involving 32 parents and 4 teachers. The material presented included morning routines that support independence, how to provide effective instructions, and strategies for training children to do activities independently. The results of the activity showed an increased understanding of parents regarding their role in shaping children's cognitive, social-emotional, and behavioral readiness. Active participant participation demonstrated that parent education-based interventions can be an effective strategy to facilitate children's transition to school. These findings emphasize the importance of consistent parental involvement at home as a key factor in children's successful adaptation to the school environment.*

### ***Keywords***

*early childhood; independence; parental involvement; school readiness; service learning*

---

## **1. Pendahuluan**

Transisi dari lingkungan rumah ke sekolah merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan anak usia dini. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan yang harus dihadapi oleh anak, mulai dari peralihan peran pengasuh utama (dari orang tua ke guru), penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang lebih luas, hingga tuntutan untuk mulai menjalani rutinitas harian secara lebih terstruktur. Periode ini merupakan masa kritis yang menentukan kesiapan anak dalam menjalani proses belajar selanjutnya, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun moral (Bredekamp, 2011). Anak yang dibekali keterampilan kemandirian, disiplin, dan kemampuan mengikuti instruksi sejak dini akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah (Morisson, 2015). Sebaliknya, keterbatasan pada aspek tersebut dapat menghambat proses pembelajaran, menurunkan rasa percaya diri dan mengganggu interaksi sosial anak.

Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan perilaku saat memasuki masa awal sekolah (Liang & Wang, 2025), khususnya dalam hal mengikuti instruksi guru, mengelola emosi, dan menjalankan rutinitas sederhana (Najmussaqqib & Mushtaq, 2023). Kesulitan tersebut sebagian besar berakar dari kebiasaan di rumah yang belum sepenuhnya membentuk kemandirian anak

(Huang et al., 2025). Anak yang terbiasa dibantu dalam setiap aktivitas cenderung mengalami kebingungan atau ketergantungan berlebih saat harus menyelesaikan tugas sendiri di sekolah (Ammerman et al., 2023). Selanjutnya, anak-anak yang merasa tidak siap untuk sekolah dapat mengalami kecemasan yang signifikan terkait dengan lingkungan sekolah. Mereka mungkin merasa terancam atau tidak nyaman dalam konteks sekolah, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk menghindari sekolah secara keseluruhan. Hal ini adalah masalah serius karena dapat menghambat perkembangan pendidikan anak (Hojnoski & Missall, 2006, dalam Widarnandana et al., 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mendampingi anak di kelas.

Situasi serupa ditemukan di TK Sejahtera Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan *interview* dengan guru serta kepala sekolah, menunjukkan mayoritas anak usia 3-6 tahun mengalami kesulitan mengikuti arahan guru dan belum menunjukkan perilaku mandiri. Guru memerlukan waktu lebih lama untuk memberikan instruksi yang seharusnya dapat direspons anak dengan cepat. Selain itu, kebiasaan anak di rumah yang belum tertata juga turut mempengaruhi kesulitan mereka dalam mengikuti alur kegiatan belajar di sekolah. Misalnya di Tiongkok, keterlibatan orang tua di rumah terbukti berperan besar dalam membentuk kebiasaan dan kesiapan anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Keterlibatan ini, terutama dalam bentuk dukungan di rumah, memiliki dampak signifikan pada kesiapan kognitif, sosial-emosional, dan perilaku anak (Xia, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membentuk kebiasaan anak yang mendukung kesiapan bersekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Morrison (2015) bahwa keberhasilan anak dalam pendidikan formal dipengaruhi oleh kesinambungan antara pola asuh di rumah dan pengalaman belajar di sekolah.

## 2. Solusi Permasalahan

Peran serta orang tua dalam pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting. Menurut Morrison (dalam Hanim, 2017) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan suatu proses untuk membantu orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk keuntungan mereka sendiri, anak-anak dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Berdasarkan dari definisi tersebut, terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi orang tua, namun juga akan memberikan keuntungan bagi anak maupun sekolah itu sendiri. Keterlibatan orang tua dianggap sebagai bagian integral dari kesuksesan pendidikan anak dan membantu memastikan bahwa anak memiliki pondasi yang kuat untuk perkembangan selanjutnya. Orang tua berperan sebagai sosok utama dalam membentuk kesiapan anak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan formal lebih tinggi. Motivasi yang diberikan oleh orang tua merupakan faktor kunci yang sangat berpengaruh dalam persiapan sekolah anak. Pentingnya motivasi ini tidak boleh diabaikan, karena memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Widarnandana et al., 2023).

Merespons hal tersebut, tim pengabdian masyarakat melakukan intervensi melalui kegiatan seminar parenting dengan tema "*Pembekalan Orang Tua dalam Mendukung Kemandirian Anak: Persiapan Anak dari Rumah ke Sekolah.*" Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang aspek psikologis perkembangan anak usia dini, memberikan panduan praktis dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan anak, serta memperkenalkan media edukatif seperti jadwal bergambar yang dapat diterapkan di rumah. Diharapkan melalui kegiatan ini, orang tua dapat menjadi mitra aktif guru dalam membentuk kesiapan anak menghadapi dunia sekolah.

## 3. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu *Service Learning* (SL). SL pertama kali didefinisikan secara formal pada tahun 1969 oleh Robert Sigmon dan William Ramsey sebagai pendekatan yang menyeimbangkan tujuan pelayanan masyarakat dengan pertumbuhan pendidikan peserta (Sun et al., 2023). Andrew Furco dan Katrina Norvell mendeskripsikan SL sebagai pengalaman belajar terstruktur yang menggabungkan refleksi dan partisipasi dalam proyek berbasis masyarakat untuk

mencapai hasil pembelajaran tertentu. *National Service Learning Clearing House* (2005, Queiruga-Dios et al., 2021) juga menegaskan bahwa SL menggabungkan tujuan pelayanan dan pembelajaran, sehingga aktivitasnya mengubah baik penerima maupun pemberi layanan.

SL merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan sebuah pelayanan, baik pelayanan terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Prasasty et al., 2022). SL dipilih dikarenakan terdapat pola serta aktivitas belajar di dalam kelompok yang dilakukan melalui pelibatan masyarakat dalam sebuah aktivitas aksi sosial maupun partisipasi kerja secara sukarela (Karlela & Anisah, 2016, Wahyuni, et al., 2020). Di Indonesia, penggunaan metode SL dalam pengabdian masyarakat telah diterapkan dan didokumentasikan dalam berbagai kegiatan (Rosita, et al., 2025; Syamsi & Heriyanti, 2022; Sartika, 2022). Dalam esensinya, SL adalah pendekatan pedagogis yang dianggap sebagai bukti pertumbuhan studi *Service Learning*. Kontribusi SL dalam banyak aspek telah terbukti layak dipertimbangkan. Program SL mencakup berbagai kegiatan seperti relawan, pelayanan masyarakat, magang, dan pendidikan berbasis lapangan, dengan istilah-istilah khusus seperti "*academic service-learning*" dan "*community-based service-learning*." Untuk dianggap efektif, SL harus memenuhi kriteria-kriteria seperti saling menghargai, menguntungkan, relevansi, dan refleksi. Dalam konteks ini, pelayanan harus memberikan manfaat yang bermakna dan relevan bagi masyarakat yang dilayani, terkait dengan konten akademik kursus, dan didasarkan pada refleksi untuk memberikan konteks dan makna kepada pengalaman pelayanan. SL bukan sekadar kegiatan pelayanan atau pengabdian masyarakat, melainkan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk merangkul tujuan akademis dan kewarganegaraan (Pradanna & Irawan, 2024).

Mengacu kepada Jenkins & Sheehey (2011), tahapan SL dalam artikel ini, diawali dengan melihat skema kegiatan. Ada tiga skema kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu: (1) identifikasi masalah mitra; (2) perizinan dan persiapan kegiatan; (3) pelaksanaan inti/rangkaian kegiatan. Adapun sasaran utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah orang tua atau wali murid dari anak-anak usia 3–6 tahun yang sedang berada dalam fase transisi dari lingkungan rumah menuju lingkungan sekolah (Zelazo, 2013) yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2025.

Untuk mencapai tujuan meningkatkan pemahaman orang tua tentang psikologi perkembangan anak usia dini, memberikan panduan praktis menumbuhkan kemandirian dan kedisiplinan anak, serta mengembangkan media edukatif berbasis visual seperti jadwal bergambar, yaitu memberikan seminar *parenting*. Seminar parenting akan menjelaskan bagaimana cara membangun kemandirian anak usia dini dirumah, apa peran rutinitas dan penguatan dalam membentuk perilaku anak serta bagaimana strategi memberikan instruksi yang efektif dan ramah anak. Berikut adalah materi seminar *parenting* yang dapat dilihat melalui gambar 1.



Gambar 1. Materi Persiapan Anak dari Rumah ke Sekolah

#### 4. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama kegiatan dilakukan dengan melakukan identifikasi masalah mitra terlebih dahulu yaitu dengan melakukan wawancara kepada pihak terkait yakni Kepala Sekolah dan Guru TK Sejahtera, Jl.

Jatihandap No 39 Bandung. Tahap berikutnya yaitu melakukan perizinan dan persiapan kegiatan dengan melakukan koordinasi kepada pihak TK Sejahtera mengenai segala bentuk administrasi dan kebutuhan lainnya untuk mendukung kelancaran proses kegiatan ini. Kemudian dilanjutkan dengan tahap ketiga yaitu pelaksanaan inti/rangkaian kegiatan di mana seminar parenting dilakukan secara *hybrid*: skema luring dilaksanakan di TK Sejahtera dan skema daring melalui *google meeting*. Kegiatan berlangsung dari pukul 09.00 hingga pukul 11.00 WIB disesuaikan dengan jadwal TK Sejahtera. Setiap orang tua akan mengikuti serangkaian kegiatan secara penuh. Tahap terakhir, setelah pelaksanaan kegiatan akan dilakukan evaluasi kegiatan. Adapun rincian pelaksanaan inti kegiatan adalah sebagai berikut:

Kegiatan seminar parenting diikuti oleh 32 orang tua dan didampingi oleh 4 orang guru sekolah TK. Kegiatan dimulai pukul 09.00-11.00 wib secara hybrid. Para peserta dan guru berada dalam satu ruangan bersama di sekolah TK Sejahtera Bandung dengan menggunakan satu device saja (laptop) yang ditampilkan melalui layar proyektor. Berikut adalah hasil kegiatan yang sudah terselenggara:

- a) Pada sesi pembukaan, acara dibuka terlebih dahulu oleh pihak sekolah dengan menyampaikan beberapa sambutan dan perkenalan. Kemudian dilanjutkan oleh moderator acara untuk memfasilitasi jalannya kegiatan hingga akhir. Pada sesi pertama, materi yang disampaikan adalah mengenai “Rutinitas Pagi yang Membantu Anak Mandiri” di mana pada materi ini membahas mengenai tahapan perkembangan usia prasekolah menurut Erikson, yang dijelaskan bahwa pada usia prasekolah, anak-anak usia 3-6 tahun sedang berada pada fase *inisiatif vs guilt*. Anak secara alami terdorong untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil inisiatif dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, para orang tua diharapkan dapat mulai memahami kondisi masing-masing anak di rumah untuk dapat membantu mereka melewati tahapan ini dengan baik. Jika fase ini berhasil dilalui, maka dapat membuat anak menjadi seorang yang dapat mengembangkan kepercayaan diri, otonomi, dan bertanggung jawab. Kemandirian merupakan salah satu tujuan akhir yang harus dipenuhi oleh anak sejak dini sehingga mereka semakin siap untuk menghadapi kehidupan lain selain keluarganya. Pada sesi ini juga narasumber memberikan beberapa cara kepada orang tua untuk melatih kemandirian anak di rumah.



**Gambar 2.** Pembukaan Sesi Seminar

- b) Kemudian pada sesi kedua, narasumber memberikan materi mengenai “Cara Memberi Instruksi yang Efektif” di mana dalam materi ini tertuang informasi yang disampaikan kepada para peserta mengenai cara-cara seperti apa saja yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anak dapat mendengarkan dan menyimak dengan baik setiap instruksi yang diberikan. Harapannya dari instruksi yang dapat dipahami tersebut, anak-anak dapat belajar langsung mempraktekannya sesuai arahan orang tua. Adapun cara memberikan instruksi yang efektif seperti: orang tua dapat melakukan Kontak mata sebelum bicara dengan anak, menggunakan kalimat singkat dan instruksi 1-2 langkah saja, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak, serta orang tua diharapkan dapat berbicara dengan nada tenang dan hangat. Beberapa peserta juga melakukan tukar pengalaman dari cara-cara seperti apa saja yang dirasa efektif saat memberikan instruksi kepada anak. Dari materi ini diharapkan orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi dirinya terkait dengan kedisiplinan diri.

- c) Pada sesi ketiga, materi dilanjutkan dengan membahas tentang “Melatih Anak Melakukan Hal Sendiri”. Dari materi ini diharapkan orang tua dapat memperoleh pengetahuan baru untuk menangani anak-anak yang sulit diatur, utamanya dalam hal kedisiplinan belajar. Narasumber juga memberikan latihan dan cara-cara praktis yang dapat dilakukan oleh orang tua saat menemui sikap atau perilaku anak yang sulit diatur. Adapun hal yang perlu dimaknai dengan baik oleh orang tua adalah dapat memberikan kepercayaan pada anak, menghindari *over-helping*, dapat memberikan pujian yang lebih spesifik, dan secara konsisten melakukan hal-hal yang disebutkan sebelumnya untuk terus dilakukan di keseharian dalam mendampingi tumbuh kembang anak.



Gambar 3. Pemberian Materi Seminar

- d) Secara keseluruhan, di setiap sesinya peserta sangat aktif untuk bertanya dan berpartisipasi. Peserta nampak antusias dan semangat mengikuti jalannya kegiatan ini hingga selesai. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pun beragam, mulai dari masalah kebiasaan anak di rumah saat belajar, interaksi anak ketika di sekolah, hingga kepada kesulitan dan tantangan orang tua dalam mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan ini berjalan sangat interaktif, sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan kegiatan serupa atau kegiatan lanjutan yang dapat diselenggarakan kembali di sekolah untuk membantu para orang tua kebersamaian perkembangan anak-anaknya di usia prasekolah.



Gambar 4. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

## 5. Kesimpulan dan Saran

Dari kegiatan psikoedukasi berupa seminar parenting yang dilakukan secara *hybrid*, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk membantu tumbuh kembang anak, utamanya dalam hal persiapan anak dari rumah ke sekolah. Orang tua berperan besar dalam menciptakan suasana yang mendukung, membangun rutinitas yang konsisten, serta menanamkan sikap positif terhadap sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, terutama di rumah, sangat berkorelasi dengan kesiapan kognitif dan sosial-emosional anak untuk sekolah. Keterlibatan berbasis rumah lebih berpengaruh dibandingkan keterlibatan di sekolah atau komunikasi rumah-sekolah, terutama pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah (Xia, 2024; Lau, Li & Rao, 2011).

Transisi ini membutuhkan banyak aspek dalam segi kesiapannya, seperti kesiapan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Persiapan anak ke sekolah tidak cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah atau aspek fisik saja. Akan tetapi membangun kesiapan mental, emosional, sosial, dan kognitif anak juga sangat diperlukan (Xia, 2024). Sejalan dengan penelitian yang ada sebelumnya, dengan menerapkan keterlibatan orang tua juga meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan prestasi akademik anak. Selain itu, rutinitas yang konsisten dan suasana rumah yang mendukung membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Sharma, 2024).

Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai positif tentang sekolah, seperti pentingnya belajar, berinteraksi dan memiliki teman baru, serta membangun kepercayaan diri anak. Selain itu, membiasakan anak dengan rutinitas harian yang konsisten (seperti waktu tidur, makan, dan bangun pagi) akan membantu proses adaptasi mereka di sekolah. Orang tua juga perlu melatih kemandirian anak secara bertahap, misalnya dengan membiarkan anak memakai baju sendiri, memakai sepatu, membawa tas, atau membereskan barang pribadinya. Kegiatan-kegiatan sederhana ini akan melatih rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak. Anak yang memiliki kesiapan sosial-emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki relasi yang sehat dengan guru dan teman sebaya, serta menunjukkan antusiasme dalam belajar.

Evaluasi kegiatan diberikan kepada orang tua setelah 2 bulan seminar parenting berlangsung. Orang tua mengisi formulir evaluasi melalui *Google form* dengan menjawab enam buah pertanyaan terbuka. Secara umum, peserta merasa terbantu dan mendapatkan banyak manfaat. Sebagian besar menyebutkan mereka mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya kemandirian anak sejak dini dan merasa lebih sadar untuk melatih anak agar mampu melakukan sesuatu sendiri, "*Dapat lebih memahami bagaimana cara menghadapi dan mendidik anak agar bisa mandiri*" (Ibu O). Kemudian, ada juga yang mengatakan mendapat tips dan trik praktis khususnya bagi anak yang membutuhkan perhatian khusus, "*Tips dan trik utk membuat anak agar mandiri sejak dini terlebih utk anak saya yang membutuhkan perhatian khusus*" (Ibu LP) dan menunjukkan mendapatkan wawasan tentang kesiapan anak masuk sekolah, cara mendisiplinkan anak serta strategi mendidik sesuai karakter anak. Secara keseluruhan, pernyataan menggambarkan bahwa seminar menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran para Ibu untuk mempersiapkan kemandirian anak sejak dini.

Selain itu, sebagian besar orang tua menyatakan sudah menerapkan hal-hal baik setelah mengikuti seminar *parenting* tentang kemandirian anak. Sebanyak 84% orang tua mengatakan "*Sudah*" dan "*Ya*" yang berarti mereka telah menerapkan ilmu seminar ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian 16% orang tua mengatakan bahwa baru menerapkan sebagian dan melakukannya secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas para Ibu telah mulai mengimplementasikan hasil seminar, meskipun beberapa ada yang melakukannya secara bertahap.

Hampir seluruh orang tua menyatakan bahwa anak mereka sudah lebih mandiri setelah mengikuti seminar parenting tentang kemandirian anak. Mayoritas memberikan jawaban seperti "*Sudah*", "*Ya*" dan "*Iya*" yang menunjukkan adanya perubahan positif pada kemandirian anak. Sebagian responden juga mengekspresikan rasa syukur atas perkembangan anaknya dengan mengatakan "*Alhamdulillah Sudah*" (Ibu N). Meskipun sebagian besar sudah melihat hasilnya, adapun responden yang mengatakan bahwa perkembangan ini terjadi secara bertahap yang terlihat dari jawaban seperti "*Alhamdulillah sedikit demi sedikit*" (Ibu O) dan "*Lumayan*" (Ibu S). Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa penerapan materi seminar memberi dampak positif yang dirasakan oleh para Ibu.

Mayoritas orang tua menceritakan bahwa anak mereka mulai bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, berpakaian dan persiapan sekolah, "*Anak sudah mandiri dalam hal kebersihan pada diri seperti mandi sendiri, gosok gigi sendiri dan memakai baju sendiri. Anak sudah mulai mandiri dalam ruang lingkup bermain diluar, seperti tidak menangis saat tidak ditemani*" (Ibu S). Adapun yang menyampaikan anak sudah mampu bangun tidur sendiri, memakai seragam dan berangkat sekolah tanpa harus ditemani, "*bangun tidur tidak susah, mandi sendiri, pakai seragam sekolah sendiri, berangkat sekolah sendiri*" (Ibu H). Selain kemandirian fisik, beberapa orang tua menyoroti perkembangan kemandirian

emosional dan kebiasaan anak, seperti membereskan mainan sendiri dan mampu mengontrol emosi, “*Bisa mengontrol emosi, tidak mudah tantrum*” (Ibu NS).

Berdasarkan jawaban orang tua, mereka memiliki kesulitan dalam menghadapi anak yang belum mandiri yaitu ketika anak sulit diarahkan atau menolak melakukan tugas, mudah dipengaruhi mood atau tantrum, “*Kesulitannya.. Menghadapi anak yang lagi gak mood mungkin yaa.. Agak susah membujuknya kalau anak saya*” (Ibu O) serta membutuhkan pengawasan dan pengingat yang terus menerus dari para Ibu. Adapun Ibu yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaannya sebagai pedagang yang pulang larut, “*Berburu dengan waktu , karena saya seorang pedagang yang kadang pulang dari lapak suka lebih dari jam 7, sedangkan anak2 harus sekolah*” (Ibu N).

Setelah kegiatan psikoedukasi berupa seminar parenting ini telah dijalankan dengan baik dan membawa dampak positif bagi orang tua serta anak, tentu terdapat sejumlah tantangan dan keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, keterbatasan dalam jangkauan peserta. Kegiatan ini hanya melibatkan orang tua yang berkesempatan hadir dalam seminar, sehingga hasilnya belum tentu mewakili pengalaman orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi, budaya, atau tingkat pendidikan yang lebih beragam. Hal ini sejalan dengan temuan Eyler & Giles (1999) bahwa program *service learning* seringkali menghadapi tantangan dalam menjangkau kelompok yang lebih luas, terutama karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan aksesibilitas.

Kedua, tantangan keterlibatan aktif orang tua. Tidak semua orang tua memiliki waktu dan energi yang cukup untuk terlibat secara konsisten dalam mendampingi anak, terutama bagi mereka yang bekerja dengan jam panjang atau memiliki tanggung jawab ganda di rumah. Perbedaan konteks keluarga memengaruhi keberhasilan implementasi materi seminar (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997; Widodo et al., 2023). Ketiga, keterbatasan pada metode evaluasi. Pengukuran dampak program lebih banyak mengandalkan laporan subjektif orang tua melalui kuesioner terbuka. Meskipun hal ini memberikan gambaran yang kaya secara kualitatif, evaluasi berbasis *self-report* dapat dipengaruhi oleh bias sosial atau keinginan untuk menampilkan kesan positif (Patton, 2015).

Keempat, keterbatasan keberlanjutan program. Seminar parenting yang dilaksanakan hanya satu kali dengan evaluasi pasca dua bulan belum cukup untuk memastikan perubahan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat Bringle & Hatcher (1996) bahwa keberlanjutan (*sustainability*) merupakan salah satu tantangan utama dalam program *service learning*, karena dampak yang dihasilkan sering kali menurun jika tidak diikuti dengan intervensi lanjutan (Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H., 2023).

Sebagai penutup, saran dapat diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu penelitian mendatang, pihak sekolah, dan orang tua. Untuk penelitian mendatang, program *service learning* diharapkan dapat dirancang secara lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, misalnya dengan menggunakan beragam metode (diskusi kelompok kecil, mentoring, atau praktik langsung), memperluas jangkauan peserta dari latar belakang yang beragam, serta mengintegrasikan kegiatan dengan program sekolah agar hasilnya lebih konsisten. Bagi sekolah, penting untuk terus melaksanakan masa orientasi yang ramah anak, memberikan pelatihan bagi guru terkait pendekatan psikologis dan pedagogis anak usia dini, serta menjalin kemitraan yang baik dengan orang tua. Adapun bagi orang tua, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain mengenalkan anak pada lingkungan sekolah sejak dini, merespons perasaan anak dengan empati, melibatkan anak dalam persiapan sekolah, menanamkan sikap positif terhadap sekolah, memberi waktu bagi anak untuk beradaptasi sesuai ritme masing-masing, serta membiasakan rutinitas harian yang teratur.

## 6. Daftar Pustaka

- Ammerman, R.T., Mara, C.A., Anyigbo, C., Herbst, R.B., Reyner, A., Rybak, T.M., McClure, J.M., Burkhardt, M.C., Stark, L.J., & Kahn, R.S. (2023). Behavior Problems in Low-Income Young Children Screened in Pediatric Primary Care. *JAMA Pediatrics*. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2023.4229>.
- Bredenkamp, S. (2011). *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation*. Boston: Pearson Education.

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). *Implementing service learning in higher education*. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). Where's the learning in service-learning? Jossey-Bass.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–4
- Hanim, R. A. (2017). Keterlibatan Orang Tua dan Tumbuh Kembang Siswa-Siswi Kelompok Bermain. *Psikoborneo*, 5(3), 303–311. DOI: [10.30872/psikoborneo.v5i3.4414](https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4414)
- Huang, W., Weinert, S., Wareham, H., Law, J., Attig, M., Von Maurice, J., & Roßbach, H. (2022). The Emergence of 5-Year-Olds' Behavioral Difficulties: Analyzing Risk and Protective Pathways in the United Kingdom and Germany. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.769057>.
- Jenkins, A., & Sheehey, P. (2011). A Checklist for Implementing Service-Learning in Higher Education. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 4(2), 52-60. <https://doi.org/10.54656/xknt9046>.
- Lau, E.Y.H., Li, H., & Rao, N. (2011). Parental involvement and children's readiness for school in China. *Educational Research*, 53, 113-95. <https://doi.org/10.1080/00131881.2011.552243>.
- Liang, J., & Wang, Y. (2025). Early social interactions and young school-aged children's behavioral problems: Converging evidence from theory- and data-driven approaches. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*. <https://doi.org/10.1111/jcpp.14166>.
- Morrison, G. S. (2015). *Early Childhood Education Today* (13<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson Education
- Najmussaib, A. & Mushtaq, A. (2023). Estimation and linkage between behavioral problems and social emotional competence among Pakistani young school children. *PLOS ONE*, 18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278719>.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pradanna, S.A., & Irawan, H. (2024). Integrasi pembelajaran service learning dalam pendidikan kewarganegaraan: membangun keterlibatan aktif dan pemahaman sosial siswa pada kurikulum merdeka. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 11(1), 17-33. DOI: <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i1.2>
- Prasasty, A.F., Isroyati, I., & Nurhidayati, R. (2022). Pelatihan pengembangan media pembelajaran 3D pada guru kelas di SDN Pondok Terong 1 Kota Depok. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 31-37. DOI: <https://doi.org/10.22202/rangkiang.2022.v4i1.5749>
- Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H. (2023). *Parental Involvement in Learning Programs for Children with Special Needs in Indonesia*. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 4(1), 27-41. <https://doi.org/10.36456/special.vol4.no1.a7125>
- Rosita, T., Leofianti, A. R. A., Apriliana, N. F., & Mahdiyah, F. A. (2025). *Talkshow inspiratif untuk memahami makna syukur dalam meningkatkan kesehatan mental santri*. *AbdiMU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.32627>
- Sartika, E., Ratnadewi, R., Wahono, S., Heryanto, R., Tanubrata, M., & Amadeus, C. (2022). Implementation of Independent Learning through Literacy by Learning Video Creation Based on Smartphone for Komunitas Guru Mengajar untuk Nusantara (GUMUN). *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.29062/engagement.v6i2.887>.
- Sharma, R. (2024). The Effects of Parental Involvement on Student Academic Success. *Global International Research Thoughts*, 12(1), 43-48. <https://doi.org/10.36676/girt.v12.i1.111>
- Sun, T., Xu, X., Zhu, N., Zhang, J., , Z., & Xie, H. (2023). A Service-Learning Project Based on a Community-Oriented Intelligent Health Promotion System for Postgraduate Nursing Students: Mixed Methods Study. *JMIR Medical Education*, 9. <https://doi.org/10.2196/52279>.
- Syamsi, N., & Heriyanti, H. (2022). Implementation of Community Service-Based Indonesian Learning at UINSI Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4226>.

- Wahyuni, S., Antara, P.T., & Magta, M. (2020). Stimulasi metode service learning dalam menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 91-100. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>
- Widarnandana, I. G. D., Ariani, N.W.T., & Jayadiningrat, M.G. (2023). Peran orang tua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 144–155. DOI: [10.25078/pw.v8i2.3103](https://doi.org/10.25078/pw.v8i2.3103)
- Widodo, A., Angga, P. D., Syazali, M., & Umar, U. (2023). *Mainstreaming Parental Involvement in Post-Pandemic: Resolving Learning Loss with the Partnership Model in Elementary Schools*. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 377-385. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7174>
- Queiruga-Dios, M., Sánchez, M., Queiruga-Dios, M., Castellanos, P., & Queiruga-Dios, A. (2021). Assessment Methods for Service-Learning Projects in Engineering in Higher Education: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.629231>
- Xia, X. (2024). Parental involvement and Chinese children's cognitive and social-emotional school readiness: Differential effects across family socioeconomic status. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107647>.
- Zelazo, P. D. (2013). *The Oxford Handbook of Developmental Psychology*. Oxford University Press.



## Pelatihan Resolusi Konflik pada Ibu Rumah Tangga di Komunitas Suburban

Mira Ariyani\*, Redo Tridinata Wijaya\*, Dewi Fransiska Simanjuntak\*, Ratna Dyah Suryatri\*, Lussy Dwiutami Wahyuni\*, Syahid Izharuddin Lubis\*

\*Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

[redo.tridinata@unj.ac.id](mailto:redo.tridinata@unj.ac.id)

---

### ABSTRACT

Resolusi konflik adalah keterampilan hidup yang penting, terutama bagi ibu yang menjalani kehidupan di komunitas suburban, dimana tekanan sosial, tanggung jawab keluarga, dan dinamika komunitas dapat menyebabkan tantangan interpersonal. Untuk itu, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pelatihan resolusi konflik pada ibu di komunitas suburban. Pelatihan tersebut dievaluasi dengan melihat dampak pelatihan terhadap strategi resolusi konflik mereka. Desain perbandingan pretest-posttest digunakan untuk menilai perubahan dalam perilaku resolusi konflik sebelum dan setelah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan resolusi konflik memberikan peningkatan positif dari hasil pretest ( $M = 8,23, SD = 1,33$ ) ke posttest ( $M = 8,28, SD = 1,05$ ). Walaupun peningkatan tersebut relatif kecil, hal ini tetap mengindikasikan adanya potensi perubahan perspektif peserta terhadap pemahaman resolusi konflik. Karena keterampilan resolusi konflik memerlukan pembiasaan dan dukungan berkelanjutan, sehingga intervensi jangka panjang lebih efektif dibandingkan sesi singkat yang hanya meningkatkan kesadaran awal.

### Keywords

Resolusi konflik; dinamika keluarga; psikoedukasi; perceraian; pemberdayaan Masyarakat

---

## 1. Pendahuluan

Pada data BPS tahun 2024 mencatat bahwa pertengkaran berulang sebagai salah satu penyebab utama perceraian yang ada di Indonesia, sejalan dengan temuan global bahwa kegagalan dalam resolusi konflik pada pasangan berkontribusi besar pada disintegrasi rumah tangga (Garfield et al., 2021; Doob, 2022). Latar belakang utama diadakannya psikoedukasi ini adalah untuk mengurangi tingginya tingkat perceraian, yang akan berdampak negatif utamanya dalam hal kesejahteraan mental, kondisi ekonomi, serta konsekuensi sosial (Musinova, 2022).

Jawa Barat tercatat sebagai provinsi tertinggi yang memiliki angka perceraian terbanyak sepanjang 2024 dari seluruh provinsi di Indonesia. Tercatat bahwa total perceraian di Jawa Barat sebanyak 88.985. Dengan penyebab utama perceraian yang terjadi adalah pertengkaran terus menerus sebanyak 51.122 kasus dan faktor ekonomi sebanyak 33.264 kasus (BPS, 2024). Tingginya angka perceraian di Jawa Barat yang didominasi oleh pertengkaran terus menerus dan masalah ekonomi, menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam dinamika hubungan rumah tangga yang belum tertangani secara efektif. Situasi ini menegaskan perlunya intervensi berbasis komunitas yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan resolusi konflik sebagai upaya preventif untuk memperbaiki komunikasi dan mengurangi ketegangan dalam keluarga. Oleh sebab itu dari sekian banyaknya penyebab perceraian, fokus utama dari psikoedukasi ini adalah

melakukan intervensi terhadap pentingnya pemahaman resolusi konflik yang menjadi akar dari pertengkaran terus menerus (Mansurov & Efimova, 2021) yang akhirnya berujung pada perceraian. Melalui psikoedukasi yang tepat dan berkelanjutan, diharapkan akar masalah pertengkaran dapat diatasi sehingga angka perceraian di provinsi tersebut dapat ditekan secara signifikan dan pemahaman tentang resolusi konflik dapat dimiliki.

Resolusi konflik (RK) merupakan keterampilan penting yang dianggap dapat mengurangi frekuensi konflik dan meningkatkan hubungan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa strategi RK yang efektif dapat mengarah pada komunikasi yang lebih sehat, berkurangnya stres emosional, dan hubungan keluarga yang lebih kuat (Liu, 2019). Tingginya tingkat perceraian yang tercatat menjadi satu indikasi bahwa banyak ibu yang tidak memiliki alat atau pengetahuan untuk mengelola konflik secara konstruktif.

Ibu di komunitas suburban sering kali menghadapi banyak peran, termasuk sebagai pengasuh, ibu rumah tangga, dan anggota komunitas. Peran-peran ini, meskipun terlihat sederhana, tetap dapat memunculkan konflik interpersonal, baik dalam keluarga maupun dalam konteks komunitas yang lebih luas. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia tercatat sebesar 54,52%. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang bekerja, khususnya di sektor informal, masih harus mengalokasikan waktu lebih dari 10 jam per minggu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Hal ini mengkonfirmasi adanya beban ganda yang dipikul oleh para ibu, yakni peran publik di dunia kerja dan peran domestik di dalam rumah tangga. Sejalan dengan hal ini hasil survei Motherly menunjukkan bahwa sekitar 58% ibu di dunia melaporkan diri mereka sebagai pihak utama yang mengurus rumah tangga serta mengelola manajemen keluarga (Motherly, 2023). Lebih dari itu, bahkan ibu yang bekerja penuh waktu tetap melaporkan memikul sebagian besar tanggung jawab domestik, meskipun mereka juga merupakan kontributor pendapatan rumah tangga (Scary Mommy, 2023).

Pada Akhirnya peran ganda yang dimiliki oleh ibu di komunitas suburban ini akan menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti ibu yang mengalami konflik peran ganda cenderung menghadapi tekanan emosional lebih besar (Putri & Widyasturi, 2003). Penelitian yang dilakukan Gamadhila, dkk (2022) juga menunjukkan konflik peran ganda terbukti menjadi prediktor buruknya keberfungsian keluarga. Kehancuran dalam fungsi keluarga juga bisa dilihat sebagai indikasi bahwa resolusi konflik peran tidak berjalan dengan efektif.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tim pengabdian menyoroti kegagalan resolusi konflik sebagai faktor terbesar pemicu perceraian, serta mengaitkannya dengan fakta bahwa Jawa Barat merupakan provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi di Indonesia. Dengan demikian, resolusi konflik dianggap sebagai kompetensi kunci dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Hal ini mendorong tim pengabdian untuk memberikan pelatihan resolusi konflik kepada ibu yang berada di komunitas sub urban, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi nyata dalam menekan angka perceraian melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan ibu dalam mengelola konflik rumah tangga.

## **2. Solusi Permasalahan**

Dari masalah yang sudah dipaparkan, solusi yang paling rasional untuk mengatasi masalah konflik rumah tangga adalah dengan mencegah terjadinya pertengkaran berulang. Liu (2009) menjelaskan bahwa keterampilan resolusi konflik (RK) dianggap dapat mengurangi frekuensi konflik dan meningkatkan hubungan interpersonal. Strategi RK yang efektif dapat mengarah pada komunikasi yang lebih sehat, berkurangnya stres emosional, dan hubungan keluarga yang lebih kuat (Liu, 2019). Oleh sebab itu salah satu faktor penting dalam pencegahan konflik yang berujung pada perceraian adalah dengan meningkatkan pemahaman individu mengenai resolusi konflik, agar ketika konflik terjadi konflik tersebut tidak akan berulang kembali atau menjadi sebuah permasalahan yang baru dikemudian hari. Dengan lebih memahami resolusi konflik sendiri bisa memberikan banyak manfaat, salah satunya (1) bisa membantu dalam mengelola emosi saat konflik terjadi, dengan begitu, konflik yang terjadi tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar (2) individu bisa melakukan komunikasi yang lebih sehat, komunikasi dengan cara yang terbuka, jujur,

dan tidak saling menyerang dapat mencegah kesalahpahaman yang sering menjadi pemicu konflik berulang (3) mendorong penyelesaian masalah secara damai, jika individu memahami cara menyelesaikan konflik, mereka akan mencari solusi damai yang bisa diterima kedua belah pihak dan pada akhirnya (4) menumbuhkan sikap saling menghargai, sehingga pasangan lebih menyadari pentingnya menghargai perbedaan pendapat maupun peran dalam rumah tangga. Oleh karena itu, psikoedukasi yang diberikan pada pengabdian masyarakat kali ini difokuskan untuk meningkatkan pemahaman mengenai resolusi konflik, sehingga peluang munculnya pertengkaran yang berulang dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan temuan Markman, dkk. (2010) yang menegaskan bahwa pelatihan resolusi konflik dalam kerangka relationship education terbukti mampu meningkatkan kualitas komunikasi pasangan, mengurangi eskalasi pertengkaran, dan menurunkan risiko perceraian. Penelitian lain oleh Halford, dkk. (2008) juga menunjukkan bahwa *conflict resolution training* berkontribusi signifikan dalam memperkuat kepuasan perkawinan dengan memberikan pasangan keterampilan praktis untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Dengan demikian, penyelenggaraan psikoedukasi ini memiliki dasar teoritis yang kuat dalam upaya pencegahan konflik berulang dan perceraian, khususnya di kalangan ibu dalam komunitas suburban.

### 3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan psikoedukasi ini menggunakan *one-group pretest-posttest design* dengan penilaian *pretest* dan *posttest* sebagai acuan untuk melihat sejauh mana pelatihan resolusi konflik ini bermanfaat. Variabel yang diteliti yaitu resolusi konflik (*conflict resolution*), yang diukur sebelum dan sesudah edukasi dilakukan. Peserta pelatihan psikoedukasi ini adalah 21 orang ibu yang tinggal di lingkungan suburban. Seluruh partisipan diberikan *pretest* untuk melihat pemahaman awal mereka tentang resolusi konflik. Resolusi kognitif yang ingin dilihat disini adalah secara kognitif yakni pengetahuan peserta mengenai konsep, strategi, dan cara penyelesaian konflik dalam rumah tangga. Pemahaman kognitif sendiri mencakup kemampuan individu untuk mengenali jenis-jenis konflik, memahami pilihan strategi penyelesaian, serta mengetahui konsekuensi dari setiap strategi (Deutsch, Coleman, & Marcus, 2011).

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang dibuat sendiri untuk melihat pemahaman resolusi konflik sebanyak 10 butir, yang mana butir-butir pertanyaan ini mengukur pemahaman sikap peserta terhadap resolusi konflik, salah satu butir item seperti “Apa yang sebaiknya dilakukan saat menyampaikan perasaan dalam menyelesaikan konflik?”. Setelah peserta menjawab beberapa pertanyaan ini, data yang didapatkan dilakukan analisis. Analisis yang digunakan adalah analisis Wilcoxon Signed Rank Test. Analisis ini dipertimbangkan karena jumlah partisipan yang terbatas dengan hanya 21 orang. Karena terbatasnya partisipan, dan distribusi normal besar kemungkinan tidak akan terpenuhi, maka distribusi akan bersifat tidak normal. Dengan begitu, analisis yang dilakukan akan bersifat non-parametrik.

Pelatihan resolusi konflik yang dilakukan terdiri dari satu sesi berdurasi 90 menit. Kurikulum ini didasarkan pada praktik berbasis bukti untuk manajemen konflik, termasuk teknik komunikasi (misalnya, mendengarkan aktif, komunikasi asertif), strategi regulasi emosi, dan kerangka pemecahan masalah. Sesi-sesi tersebut mencakup diskusi kelompok, latihan peran, dan skenario praktis. Setiap sesi yang dilakukan sekitar 5-10 menit. Tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan keterampilan konkret yang dapat diterapkan oleh ibu dalam mengatasi konflik dalam keluarga dan komunitas.

1. *Pretest* dilakukan sebelum sesi dimulai untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal ibu pada komunitas suburban ini terhadap resolusi konflik.
2. Intervensi diberikan sebanyak 1 sesi selama 90 menit yang mencakup diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi pengalaman.
3. *Posttest* diberikan setelah sesi seminar untuk mengukur sejauh mana peserta pelatihan mengalami peningkatan skor pemahaman terhadap resolusi konflik.

#### 4. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada Selasa, 27 Mei 2025, bertempat di kantor RW 08, Kelurahan Harjamukti, Kota Depok, dengan peserta utama ibu-ibu rumah tangga sekitar wilayah tersebut. Kegiatan dilakukan secara tatap muka dan difokuskan pada psikoedukasi mengenai pemahaman peran gender dalam rumah tangga serta strategi resolusi konflik keluarga. Pada awal kegiatan, peserta mengisi *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal terkait konsep peran gender dan hubungannya dengan keharmonisan rumah tangga. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman terbatas, khususnya dalam hal pembagian peran yang setara dan cara konstruktif menghadapi konflik rumah tangga. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan yang memberikan wawasan baru sekaligus keterampilan praktis.

Materi pertama disampaikan oleh narasumber dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang membahas peran gender dalam keluarga, yang meliputi definisi, bentuk peran dalam kehidupan sehari-hari, serta kaitannya dengan kesejahteraan keluarga. Narasumber menekankan bahwa pembagian peran yang adil dapat meningkatkan keharmonisan, mengurangi beban yang timpang, serta menciptakan hubungan keluarga yang lebih sehat. Peserta menunjukkan ketertarikan tinggi karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari mereka sebagai ibu rumah tangga. Materi kedua menyoroti resolusi konflik dalam rumah tangga. Narasumber menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian alami dari interaksi keluarga, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengelolanya dengan komunikasi efektif, pengendalian emosi, serta kesepakatan bersama. Sesi ini dilengkapi dengan diskusi interaktif, di mana peserta berbagi pengalaman pribadi dan mendapatkan solusi praktis dari narasumber maupun sesama peserta. Suasana ini mendorong terciptanya pembelajaran partisipatif yang relevan dengan kondisi nyata mereka.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Setelah sesi materi dan diskusi selesai, panitia kemudian membagikan lembar *post-test* kepada para peserta. *Post-test* ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka setelah mengikuti dua materi yang telah disampaikan, yakni tentang peran gender dan resolusi konflik

dalam rumah tangga. Dengan adanya *pre-test* di awal dan *post-test* di akhir, sehingga terlihat apakah kegiatan psikoedukasi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Respon pada *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Uji normalitas memperlihatkan bahwa data pada kedua variabel tidak sukses melalui uji normalitas, yang artinya distribusi data bersifat tidak normal. Dalam hal ini maka penggunaan Wilcoxon test adalah pilihan yang tepat (Knief & Forstmeier, 2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik,  $W = 70.5$ ,  $z = 0.12$ ,  $p = 0.912$ , dengan *effect size* (*rank-biserial correlation*) sebesar  $r = 0.037$ , yang menunjukkan efeknya kecil, untuk lebih detail lihat tabel 1.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test**

| Measure 1 | Measure 2 | W      | z     | df | p     | Rank-Biserial Correlation | SE Rank-Biserial Correlation | 95% CI for Rank-Biserial Correlation |       |
|-----------|-----------|--------|-------|----|-------|---------------------------|------------------------------|--------------------------------------|-------|
|           |           |        |       |    |       |                           |                              | Lower                                | Upper |
| Pre-RK    | - Post-RK | 70.500 | 0.129 |    | 0.912 | 0.037                     | 0.277                        | -0.478                               | 0.533 |

*Note.* Wilcoxon signed-rank test.

| <i>Descriptives</i> |    |       |       |       |                          |
|---------------------|----|-------|-------|-------|--------------------------|
|                     | N  | Mean  | SD    | SE    | Coefficient of variation |
| Pre-RK              | 21 | 8.238 | 1.338 | 0.292 | 0.162                    |
| Post-RK             | 21 | 8.286 | 1.056 | 0.230 | 0.127                    |

Hasil yang ditampilkan dalam Tabel 1 menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Namun, analisis deskriptif memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata meskipun sangat kecil, yaitu sebesar 0,05 poin dari *pre-test* ( $M = 8,23$ ;  $SD = 1,33$ ) ke *post-test* ( $M = 8,28$ ;  $SD = 1,05$ ). Peningkatan ini memang tidak cukup kuat untuk menyimpulkan efektivitas intervensi secara statistik, tetapi tetap dapat dipandang sebagai indikasi awal adanya pergeseran pemahaman peserta terkait pentingnya resolusi konflik. Meskipun tidak signifikan, program pelatihan ini tetap memberikan nilai tambah non-statistik berupa ruang belajar bersama dan pengalaman kolektif yang memperkuat kesadaran peserta. Dalam konteks pengabdian masyarakat, keberhasilan tidak hanya diukur dari signifikansi statistik, melainkan juga dari proses pembelajaran, keterlibatan peserta, dan relevansi materi dengan kebutuhan komunitas. Sejalan dengan itu, studi terdahulu atas intervensi pasangan dalam konflik perkawinan menunjukkan bahwa walau banyak intervensi menghasilkan perbaikan pada aspek komunikasi dan resolusi konflik, efeknya bervariasi tergantung durasi, pengulangan intervensi, dukungan lingkungan, dan intensitas pelatihan. Intervensi yang lebih lama atau berkelanjutan cenderung menghasilkan efek yang lebih kuat (Joseph et.al., 2025).

Karena itu keterampilan ini sangat membutuhkan pembiasaan, praktik berulang, serta dukungan lingkungan sosial agar benar-benar terinternalisasi. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan desain program yang lebih berkelanjutan. Intervensi tunggal dalam waktu singkat cenderung hanya mampu meningkatkan kesadaran awal, tetapi belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Oleh karena itu, program lanjutan seperti sesi pendampingan, pelatihan berkelanjutan, atau kelompok belajar komunitas dapat menjadi strategi yang lebih efektif untuk memperkuat dampak jangka panjang.

Selain itu, ukuran sampel yang relatif kecil juga menjadi keterbatasan penting. Dengan jumlah peserta terbatas, variasi data lebih besar sehingga kemungkinan mendeteksi perbedaan signifikan menjadi lebih rendah. Kegiatan selanjutnya perlu melibatkan jumlah partisipan lebih besar dan desain intervensi yang lebih

panjang agar dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat. Secara keseluruhan, meskipun hasil kuantitatif tidak signifikan, kegiatan ini memiliki kontribusi nyata dalam membuka ruang dialog, meningkatkan kesadaran, dan membangun kapasitas komunitas dalam memahami pentingnya pengelolaan konflik rumah tangga. Dengan demikian, program ini tetap relevan sebagai langkah awal menuju penguatan kualitas hubungan keluarga berbasis komunitas. Hal ini juga bisa memberikan implikasi bagi program-program berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan dinamika keluarga. Dengan memberikan ibu keterampilan untuk memahami pentingnya mengelola konflik dengan baik, komunitas dapat memperkuat ikatan keluarga, mengurangi ketegangan interpersonal, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan sedikit dalam hal pemahaman peserta tentang pemahaman resolusi konflik.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk psikoedukasi dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman mengenai resolusi konflik di kalangan ibu-ibu yang tinggal di kawasan suburban, khususnya di wilayah Cimanggis, Jawa Barat. Intervensi pasangan dalam konflik perkawinan terbukti bermanfaat, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi durasi, pengulangan, intensitas, dan dukungan sosial, karena itu, program berkelanjutan lebih tepat dibanding intervensi singkat yang hanya meningkatkan kesadaran awal tanpa mengubah perilaku secara nyata (Joseph et al., 2025). Berdasarkan hasil analisis statistik, memang tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara kuantitatif terkait pemahaman resolusi konflik antara sebelum dan sesudah kegiatan. Namun demikian, data menunjukkan adanya sedikit peningkatan positif dari hasil *pretest* ( $M = 8,23$ ,  $SD = 1,33$ ) ke *posttest* ( $M = 8,28$ ,  $SD = 1,05$ ). Walaupun peningkatan tersebut relatif kecil, hal ini tetap mengindikasikan adanya potensi perubahan perspektif peserta terhadap pemahaman resolusi konflik. Karena keterampilan resolusi konflik memerlukan pembiasaan dan dukungan berkelanjutan, sehingga intervensi jangka panjang lebih efektif dibandingkan sesi singkat yang hanya meningkatkan kesadaran awal. Namun, hasil kegiatan ini perlu dilihat dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan kegiatan. Pertama, jumlah peserta yang terlibat relatif kecil, yaitu hanya 21 orang, sehingga hasil yang diperoleh belum cukup kuat untuk digeneralisasikan. Kedua, peserta hanya terdiri dari ibu-ibu yang tinggal di wilayah suburban, sehingga representasi populasi menjadi terbatas. Hasil akan jauh lebih komprehensif apabila peserta melibatkan pasangan suami-istri atau kelompok dengan latar belakang demografis yang lebih beragam.

Selain itu, keterbatasan lain terletak pada jumlah dan durasi sesi intervensi. Kegiatan psikoedukasi ini hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi sekitar 90 menit. Padahal, menurut Gravetter (2012), intervensi eksperimental yang efektif umumnya memerlukan setidaknya tiga kali sesi perlakuan dengan administrasi pengukuran minimal dua kali, yakni *pretest* di awal dan *posttest* di akhir keseluruhan rangkaian intervensi. Oleh karena itu, durasi yang singkat dalam kegiatan ini kemungkinan menjadi salah satu penyebab peningkatan hasil yang masih terbatas. Aspek lain yang juga menjadi keterbatasan adalah jenis instrumen evaluasi yang digunakan. Dalam kegiatan ini, penilaian dilakukan dengan menggunakan *ability test*, yaitu tes yang mengukur sejauh mana peserta memahami materi serta mampu menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan terkait resolusi konflik. Instrumen semacam ini memang bermanfaat untuk menilai pemahaman kognitif, tetapi mungkin kurang optimal untuk menggambarkan aspek sikap, gaya, maupun kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi konflik.

Jika pada kegiatan selanjutnya digunakan instrumen berupa *typical test*, seperti *Conflict Management Style Inventory* (Rahim, 1983) atau pengukuran nilai personal individu melalui *Schwartz Value Survey* (Schwartz, 1992), maka hasil yang diperoleh berpotensi memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai dampak psikoedukasi terhadap kemampuan peserta dalam mengelola konflik rumah tangga. Instrumen semacam ini tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga kecenderungan gaya, sikap, dan nilai personal yang dapat memengaruhi efektivitas penyelesaian konflik (Kurdek, 1994). Keterbatasan dalam kegiatan ini, yakni jumlah peserta yang kecil, durasi yang singkat, dan frekuensi intervensi yang terbatas,

menegaskan perlunya rancangan program yang lebih komprehensif di masa mendatang. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berulang dengan dukungan komunitas dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih nyata dan bertahan lama dibandingkan pelatihan tunggal (Bradbury & Lavner, 2012; Joseph, Joseph, & Rajan, 2025). Dengan demikian, desain program yang berkesinambungan menjadi kunci keberhasilan intervensi resolusi konflik berbasis komunitas.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya sebaiknya diarahkan pada beberapa aspek strategis. Pertama, menggunakan instrumen evaluasi yang lebih beragam, misalnya tes gaya manajemen konflik (Rahim, 1983), skala nilai personal (Schwartz, 1992), serta kuesioner kepuasan keluarga (Spanier, 1976). Instrumen ini memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh, baik dari sisi kognitif maupun afektif peserta. Kedua, meningkatkan desain intervensi dengan memperpanjang durasi menjadi beberapa sesi, menambah intensitas praktik melalui role-play atau simulasi konflik, serta memberikan sesi pendampingan berkelanjutan. Strategi ini akan membantu peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi keterampilan resolusi konflik melalui pengalaman langsung dan pengulangan.

Ketiga, memperluas populasi target tidak hanya pada ibu rumah tangga, tetapi juga melibatkan pasangan (suami-istri) dan anggota keluarga lain. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, intervensi berpotensi menghasilkan dampak lebih komprehensif terhadap dinamika rumah tangga serta memperkuat kualitas hubungan keluarga. Dengan langkah-langkah tersebut, evaluasi kegiatan selanjutnya akan lebih representatif dan reliabel. Selain itu, temuan yang diperoleh juga dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat terkait efektivitas psikoedukasi resolusi konflik berbasis komunitas.

## 6. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS). Diakses dari <https://www.stis.ac.id/artikel/132/menghargai-perjuangan-tanpa-batas-dari-setiap-ibu--di-rumah-dan-di-dunia-kerja>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMyMwMDAw/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian-perkara-.html?year=2024>
- Bradbury, T. N., & Lavner, J. A. (2012). How can we improve preventive and educational interventions for intimate relationships? *Behavior Therapy*, 43(1), 113–122. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2011.02.008>
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (2011). *The handbook of conflict resolution: Theory and practice* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Doob, L. W. (2022). Conflict Resolution. <https://doi.org/10.4324/9781003261919-11>
- Gamadhila, J. I., Zubair, A. G. H., & Nurhikmah, N. (2022). Konflik peran ganda sebagai prediktor terhadap keberfungsian keluarga pada perempuan bekerja dan berkeluarga di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1). <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3634>
- Garfield, Z. H. (2021). Correlates of conflict resolution across cultures. <https://doi.org/10.1017/EHS.2021.41>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2012). *Research Method for Behavioural Science 4th Edition*. Cengage Learning.
- Halford, W. K., Markman, H. J., & Stanley, S. M. (2008). Strengthening couple relationships with education: Social policy and public health perspectives. *Journal of Family Psychology*, 22(4), 497–505. <https://doi.org/10.1037/a0012789>
- Joseph, B., Joseph, V. K., & Rajan, S. K. (2025). Effectiveness of couple interventions in marital distress: A systematic review and meta-analysis. *Iranian Journal of Public Health*, 54(1), 112-123. <https://doi.org/10.18502/ijph.v54i1.17581>
- Knief, U., & Forstmeier, w. (2021). Violating the normality assumption may be the lesser of two evils. 53(6) <https://doi.org/10.3758/s13428-021-01587-5>
- Kurdek, L. A. (1994). Conflict resolution styles in gay, lesbian, heterosexual nonparent, and heterosexual parent couples. *Journal of Marriage and Family*, 56(3), 705–722. <https://doi.org/10.2307/352880>

- Liu, B., Zhou, Q., Ding, R. X., Palomares, I., & Herrera, F. (2019). Large-scale group decision making model based on social network analysis: Trust relationship-based conflict detection and elimination. *European Journal of Operational Research*, 275(2), 737-754. [https://research.information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/184362851/Ivan\\_Palomares\\_Carrascosa\\_Large\\_scale\\_group\\_decisi\\_on\\_making\\_model\\_based\\_on\\_social\\_network\\_analysis.pdf](https://research.information.bris.ac.uk/ws/portalfiles/portal/184362851/Ivan_Palomares_Carrascosa_Large_scale_group_decisi_on_making_model_based_on_social_network_analysis.pdf)
- Mansurov, T. Z., & Efimova, S. R. (2021). Gender peculiarities of the spouse's behavior in family conflicts. <https://doi.org/10.22633/RPGE.V25IESP.1.14982>
- Markman, H. J., Stanley, S. M., & Blumberg, S. L. (2010). *Fighting for your marriage: Positive steps for preventing divorce and preserving a lasting love* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mentser, S., & Sagiv, L. (2025). Cultural and personal values interact to predict divorce. *Communications Psychology*, 3(1), 12. <https://www.nature.com/articles/s44271-025-00185-x.pdf>
- Motherly. (2023). State of motherhood survey 2023. Motherly. Diakses dari <https://www.mother.ly/news/2023-state-of-motherhood-survey/>
- Musinova, N. M. (2022). The psychological and emotional impacts of divorce on the development of individuals. *Academica : An International Multidisciplinary Research Journal*. <https://doi.org/10.5958/22497137.2022.00056.8>
- Putri, Z. P., & Widyastuti. (2023). Gambaran regulasi emosi pada ibu bekerja yang mengalami konflik peran ganda. *Web Of Scientist Vol. 2 No. 3*
- Rahim, M. A. (1983). A measure of styles of handling interpersonal conflict. *Academy of Management Journal*, 26(2), 368–376. <https://doi.org/10.5465/255985>
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1–65. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60281-6](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60281-6)
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family*, 38(1), 15–28. <https://doi.org/10.2307/350547>



## Penguatan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Mempersiapkan Generasi Penerus Melalui Pengasuhan Berkualitas

Muhammad Ikbal Wahyu Sukron\*, Herdian Maulana\*, Fauziyah Wijayanti\*, Nazir Utama Anugrah\*

\*Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

[Muhammad.ikbal@unj.ac.id](mailto:Muhammad.ikbal@unj.ac.id)

---

### ABSTRACT

*Father involvement in early childhood is a critical determinant of children's cognitive development, emotional stability, social competence, and academic achievement. In Indonesia, however, fathers' participation in parenting remains relatively low, influenced by cultural norms, gender expectations, and work-related demands. This community service program, implemented at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 GDC in Depok, sought to strengthen father involvement through a community-based workshop approach. The program featured interactive sessions, experience sharing, and role-play activities aimed at enhancing fathers' parenting knowledge and skills. Core topics included effective communication, bonding activities, and strategies for balancing work and family responsibilities. Participants reported gaining valuable insights and practical tools to support their roles as emotionally and socially responsive caregivers. Overall, this initiative underscores the importance of redefining fatherhood in contemporary Indonesian families and contributes to the broader vision of cultivating a strong, character-driven generation in preparation for Indonesia Emas 2045.*

### Keywords

*Anak, community-based workshop, keterlibatan ayah*

---

## 1. Pendahuluan

Keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan perkembangan anak, termasuk kesejahteraan kognitif, stabilitas emosional, kompetensi sosial, dan keberhasilan akademis anak (Cabrerera et al., 2018; Purwani & Hasanah, 2023). Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan aktif dari ayah cenderung memiliki harga diri yang tinggi, kemampuan pemecahan masalah yang baik (Rollè et al., 2019); dan menurunkan permasalahan perilaku dan permasalahan mental anak (Muslimatun & Santi, 2022). Di sisi lain, rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan berimplikasi pada isu sosial yang lebih luas. Keterlibatan ayah yang rendah berkaitan dengan tingginya kenakalan remaja, *school dropout*, dan masalah kesehatan mental pada anak (Nepomnyaschy et al., 2020).

Meskipun keterlibatan ayah sangat penting, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat keterlibatan ayah yang rendah. Data dari Kementerian Kependudukan dan Pengembangan Keluarga (Kemendukbangga/BKKBN) menyebutkan bahwa 80% anak-anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran figur ayah di dalam keluarga, bahkan 20% diantaranya tumbuh tanpa keterlibatan aktif ayah dalam kehidupannya (Tempo.co, 2025). Di banyak negara Asia, termasuk Indonesia, ekspektasi norma budaya, peran gender, kurangnya kesadaran, dan terbatasnya akses ke sumber daya yang mendukung pengasuhan sering kali

membatasi partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan anak. Pada masyarakat Indonesia, peran ayah sering kali dianggap sebagai pencari nafkah, sementara ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anak (Riany et al., 2017). Semakin tinggi upah yang dimiliki, semakin sukses mereka sebagai ayah. Akibatnya, semakin sedikit waktu yang dihabiskan bersama keluarga (Parung & Ferreira, 2017).

Konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup tiga komponen utama, yaitu keterlibatan (*engagement*) yang mengacu pada partisipasi aktif ayah dalam aktivitas keseharian anak, yang berkontribusi terhadap pembentukan ikatan emosional dan rasa kedekatan interpersonal; (2) tanggung jawab (*responsibility*), kemampuan ayah dalam merencanakan tindakan untuk memenuhi kebutuhan anak, baik dari segi fisik, sosial emosi, dan finansial; dan (3) kehadiran (*accessibility*), mengacu pada ketersediaan ayah secara fisik maupun psikologis, yang memungkinkan anak merasa aman dan didukung, meskipun ayah tidak selalu terlibat langsung dalam setiap aktivitas anak (Rollè et al., 2019). Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan menjadi landasan penting dalam memahami dinamika pengasuhan ayah yang efektif dalam konteks perkembangan remaja.

Salah satu institusi pendidikan yang sedang menghadapi tantangan dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Kota Depok. Berdasarkan wawancara *preliminary* dengan kepala sekolah dan orang tua, ditemukan bahwa orangtua mengalami hambatan dalam pengasuhan anak. Salah satunya disebabkan oleh pembagian peran pengasuhan yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan pembagian peran pengasuhan antara ayah dan ibu karena keterlibatan ayah seringkali terbatas oleh waktu di pekerjaan, sehingga tanggung jawab pengasuhan lebih banyak dibebankan pada ibu. Hal ini tentu berimplikasi pada hubungan antar anggota keluarga, keterlibatan dalam pendidikan anak, serta kesehatan mental orang tua itu sendiri. Kami juga menyebarkan kuesioner terbuka untuk melihat permasalahan yang terjadi di sisi orangtua. Beberapa ada yang menyebutkan bahwa antar pasangan tidak saling kompak dan tidak saling bekerja sama, yang berperan hanya ibu saja.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk melakukan intervensi guna memberikan edukasi terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dengan adanya program edukasi keterlibatan ayah yang berbasis bukti dan wawasan budaya, program ini diharapkan mampu menyoroti permasalahan keterlibatan ayah dan mengubah persepsi masyarakat tentang peran ayah, serta mendorong para ayah di lingkungan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Kota Depok untuk berpartisipasi aktif dalam pengasuhan anak.

## 2. Solusi Permasalahan

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Kota Depok, teridentifikasi bahwa rendahnya keterlibatan ayah merupakan salah satu permasalahan utama dalam pengasuhan anak. Padahal, peran ayah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya intervensi untuk mendorong keterlibatan ayah secara lebih aktif agar tercipta keseimbangan peran orang tua, baik di rumah maupun di sekolah.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya keterlibatan ayah antara lain pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan yang belum seimbang, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, serta paradigma konvensional yang menempatkan pengasuhan sebagai tanggung jawab utama ibu. Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanti & Fauziah (2020) bahwa 83,8% ayah merasa terhambat dalam proses pengasuhan karena tuntutan pekerjaan, 12,2% ayah tidak memiliki cukup pengetahuan dalam pengasuhan, dan 4,1% ayah menganggap bahwa anak adalah urusan istri. Selain itu, sebagian besar orang tua belum sepenuhnya memahami peran masing-masing, sehingga pengasuhan anak lebih banyak diserahkan kepada pihak sekolah. Padahal, keterlibatan ayah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, moral, dan kemampuan adaptasi anak (Sirjon, 2021). Penelitian studi kasus oleh Sirjon (2021) pada anak usia 5–6 tahun menegaskan bahwa ayah berperan sebagai pemberi afeksi, teman bermain, teladan, sekaligus pelindung yang berkontribusi penting terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dirancang program penguatan peran ayah melalui pendekatan *community-based workshop*. Pendekatan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa keluarga merupakan

lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Melalui *workshop* berbasis komunitas, para ayah tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga terlibat dalam proses belajar kolaboratif melalui diskusi, sesi berbagi pengalaman, dan simulasi peran. Topik yang diangkat meliputi komunikasi efektif dengan anak, pentingnya aktivitas *bonding* dan bermain bersama, serta strategi menyeimbangkan peran kerja dan keluarga. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memotivasi ayah untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, *workshop* tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ayah dalam menginternalisasi peran pengasuhan secara lebih konstruktif

### **3. Metode Pelaksanaan**

Workshop edukasi peran ayah dalam pengasuhan ini dirancang untuk mengajak para ayah lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak mereka. Bukan hanya sekadar memberikan materi, kegiatan ini dikemas melalui aktivitas interaktif, *sharing session*, dan *role-play* agar para ayah bisa benar-benar merasakan pengalaman langsung.

#### **a. Tahap Persiapan**

Tahap ini dilaksanakan selama satu minggu sebelum kegiatan dimulai. Persiapan dilakukan oleh tim pengabdian bekerja sama dengan pihak sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Kota Depok. Kegiatan utama pada tahap persiapan meliputi; koordinasi awal dengan kepala sekolah dan guru untuk memetakan kebutuhan serta kendala pengasuhan yang dirasakan orang tua, penyebaran undangan kepada orang tua (khususnya ayah) peserta didik untuk berpartisipasi dalam program, dan penyusunan instrumen survei awal mengenai tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Tahap persiapan ini memastikan bahwa kegiatan memiliki arah yang jelas, materi yang relevan, serta dukungan penuh dari pihak sekolah dan orang tua.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

##### **1) Sosialisasi**

Langkah pertama adalah memperkenalkan program kepada pihak sekolah dan orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Kota Depok. Pada tahap ini, tim menyampaikan konsep *community-based workshop*, berdialog dengan kepala sekolah mengenai tantangan pengasuhan yang paling dirasakan, serta mengumpulkan data awal melalui survei mengenai keterlibatan ayah. Tujuan tahap ini sederhana namun penting: orang tua memahami manfaat program dan tersedia data awal sebagai dasar untuk melihat perkembangan setelah program berjalan.

##### **2) Pelatihan**

Setelah sosialisasi, para ayah diajak mengikuti pelatihan yang berfokus pada pemahaman tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam tumbuh kembang anak. Materi disajikan secara aplikatif, mulai dari komunikasi yang efektif, cara-cara sederhana namun bermakna untuk bermain bersama anak, hingga strategi menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kehidupan keluarga. Peserta yang berjumlah sekitar 30 orang ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga pulang dengan keterampilan nyata yang bisa langsung dipraktikkan di rumah.

##### **3) Penerapan Materi**

Tahap ketiga adalah saat para ayah benar-benar mempraktikkan hal yang telah mereka pelajari melalui kegiatan dilakukan melalui FGD, *sharing session*, dan *role-play*. Suasana dibuat santai namun mendalam, sehingga para ayah dapat belajar dari pengalaman satu sama lain dan melatih diri dalam berinteraksi dengan anak. Harapannya, kegiatan ini mampu menumbuhkan kebiasaan baru: lebih sering menghabiskan waktu berkualitas bersama anak, hadir secara emosional, sekaligus mendukung perkembangan akademik anak.

##### **4) Keberlanjutan Program**

Agar program tidak berhenti di tengah jalan, pihak sekolah turut dilibatkan sebagai fasilitator yang terus mendampingi orang tua. Selain itu, disediakan juga modul dan buku saku praktis sebagai panduan jangka panjang. Dengan cara ini, para ayah tetap memiliki pegangan meski pendampingan intensif dari tim

pengabdian sudah berakhir. Lebih dari itu, mereka juga memperoleh *support system* yang membuat perubahan positif dalam pengasuhan dapat terus bertahan dan berkembang.

#### 4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Menuju Indonesia Emas 2045: Penguatan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak” dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Psikologi UNJ di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 dan TPQ Aisyiyah GDC, Depok, pada tanggal 18 April 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 31 peserta yang terdiri dari 22 orang tua dan 9 guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam perkembangan anak.



Gambar 1. Peserta kegiatan Pengabdian Masyarakat beserta guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 dan TPQ Aisyiyah GDC, Depok dan tim dosen Fakultas Psikologi UNJ

Kegiatan ini dipandu oleh Atikah Ainun Mufidah M.Si., selaku moderator dan dilakukan dengan metode penyampaian materi interaktif yang dibawakan oleh narasumber ahli di bidang psikologi yaitu Erik, S.Psi., M.Si., peserta diajak untuk merefleksikan dan mendiskusikan kembali peran ayah dalam konteks keluarga modern. Dalam pemaparannya, Narasumber mengangkat pentingnya redefinisi peran ayah, terutama dalam konteks Indonesia yang sedang bersiap menghadapi era *bonus demografi* dan target besar Indonesia Emas 2045. Sesi dilengkapi dengan diskusi kelompok dan memberikan pendapat, yang memungkinkan orang tua anak berbagi pengalaman serta tantangan dalam pengasuhan. Peserta (ayah) memberikan pengalamannya dan berbagi pendapat mengenai perbedaan dalam pengasuhan pada anak. Peserta (Ibu) juga memberikan tanggapannya terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, dengan berbagi bahwa keterlibatan ayah dapat dilakukan dalam bentuk komunikasi dengan anak, mengajak anak beribadah, bermain bersama anak, dan menjadi panutan bagi anak. Dalam kegiatan ini, peserta juga diberikan modul praktis yang berisi strategi menjadi ayah yang responsif serta panduan untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang inklusif dan sehat di rumah.

Setelah penyampaian materi dan diskusi, beberapa peserta diminta untuk memberikan testimoni terkait materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami dan merefleksikan materi di kehidupan sehari-hari. Setelah seluruh kegiatan selesai, akhirnya masuk ke sesi terakhir yaitu penutup acara kegiatan Pengabdian Masyarakat. Moderator memberikan ucapan terima kasih kepada peserta yang telah hadir. Penutupan ini menjadi penutup pada acara kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.



Gambar 2. Pemaparan materi kegiatan oleh Narasumber

Kegiatan ini mendapat respons positif dari peserta, yang mengaku memperoleh wawasan baru tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Salah satu peserta (ayah AN) menyatakan bahwa penting untuk seorang ayah menyadari bahwa tugasnya tidak hanya sekedar mencari uang saja. AN menjelaskan:

*“Kegiatan hari ini sangat bagus, selain mempererat silaturahmi sama orangtua, juga mengingatkan kembali tentang pengasuhan untuk anak-anak kita, menemani hari-hari selanjutnya sampai dia dewasa. Saya jadi lebih sadar untuk meluangkan waktu berbicara dan bermain dengan anak-anak, bukan cuma cari uang...ini membuka wawasan saya sebagai ayah”.*

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran tetapi juga membangun komitmen bersama untuk mengimplementasikan nilai-nilai pengasuhan kolaboratif antara ayah dan ibu. Ke depannya, kegiatan serupa perlu diperluas jangkauannya agar dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan mendukung terwujudnya generasi Indonesia yang unggul dan berkarakter menuju Indonesia Emas 2045.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### a. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Psikologi UNJ di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23, GDC, Depok direspon positif oleh peserta. Melalui pendekatan *community-based workshop*, para orangtua memiliki kesadaran tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu, kegiatan ini juga menggambarkan bahwa redefinisi peran ayah sangat penting dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era modern. Peserta dalam workshop ini adalah ayah dan/atau ibu dari siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23. Keikutsertaan ini atas pertimbangan bahwa dukungan pasangan (ibu) merupakan salah satu penentu keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Testimoni positif dari peserta menunjukkan bahwa intervensi semacam ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan terkait peran ayah dalam pengasuhana.

### b. Saran

Untuk mendukung keberlanjutan program psikoedukasi ini, beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu (1) melakukan pelatihan dan pendampingan lanjutan kepada orangtua terkait pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak; (2) menerapkan *whole-school approach* yang melibatkan seluruh pihak, baik dari orangtua, sekolah, dan komunitas dalam merancang workshop keterlibatan ayah yang berkelanjutan; dan (3) Bagi pelaksana kegiatan serupa, pendekatan berbasis komunitas yang interaktif dan reflektif terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan keterampilan pengasuhan yang konstruktif.

## 6. Daftar Pustaka

- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/CDEP.12275>
- Muslimatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>
- Nepomnyaschy, L., Miller, D. P., Waller, M. R., & Emory, A. D. (2020). The role of fathers in reducing socioeconomic inequalities in adolescent behavioral outcomes. *Social Service Review*, 94(3), 521–566. <https://doi.org/10.1086/710546>
- Parung, G. E., & Ferreira, N. (2017). Work-life balance, couple satisfaction, and father involvement: a cross-cultural study. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 32(4), 201–216. <https://doi.org/10.24123/AIPJ.V32I4.851>
- Purwani, A., & Hasanah, I. U. (2023). Paternal involvement: The central role of fathers in managing children's emotions. *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.32505/ATFALUNA.V6I2.7086>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage & Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarera, A. M. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10(OCT), 464994. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.02405/BIBTEX>
- Sirjon, S. (2021). Peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02).
- Tempo.co. (2025, May 15). 80 persen anak Indonesia kehilangan figur ayah. *begini respons psikolog UGM / tempo.co*. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/80-persen-anak-indonesia-kehilangan-figur-ayah-begini-respons-psikolog-ugm-1464081>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1>



## Kewirausahaan Ramah Lingkungan: Upaya Menciptakan Keseimbangan Bisnis Berkelanjutan pada Kewirausahaan Mahasiswa

Dewi Fransiska Simanjuntak\*, Redo Tridinata Wijaya\*, Erik\*, Liza Yudhita Widyastuti\*,  
Muhammad Davin Anugerah\*, Cahya Nisrina Kamila Putri\*

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

[dewi.fransiska@unj.ac.id](mailto:dewi.fransiska@unj.ac.id)

---

### ABSTRACT

*Psychoeducation on the Implementation of Environmentally Friendly Green Entrepreneurship for MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) run by UNJ Students and Alumni in the food production sector, namely Dath Crumbs and Juragan Dimsum, as well as in the artificial flower arrangement service business, By.Paeonia. This activity was also attended by several students who are interested in entrepreneurship. This community service program was carried out to raise awareness among UNJ students and alumni entrepreneurs of the role they can play in protecting the environment while striving to gain profit from their businesses. We aim to foster awareness of environmental issues starting from our closest surroundings. The education we provided began with the introduction of the concept of green entrepreneurship, the importance of sustainability awareness among business actors, and the application of ecopreneurship in the food, beverage, and artificial flower industries. In this seminar, we also discussed the benefits that entrepreneurs can obtain by applying ecopreneurship. Moreover, as part of the younger generation, their businesses are more likely to endure in the long term. The mean score showed an improvement of 0.40 from the pretest to the posttest. Therefore, we hope that these entrepreneurs will eventually become green entrepreneurs and ecoinnovators—a generation that contributes ideas for running sustainable businesses in order to achieve SDG 12: Responsible Consumption and Production.*

### Keywords

*Greenpreneurship; Sustainability; Ecoinnovator*

---

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan semakin meningkat dalam era ini. Kewirausahaan menjadi salah satu sektor yang memiliki dampak besar terhadap keberlanjutan lingkungan. Kewirausahaan ramah lingkungan atau *greenpreneurship* menjadi solusi bagi para pengusaha, untuk menciptakan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berkontribusi pada kelestarian lingkungan. *United Nations Environment Programme* (UNEP) pada tahun 2019 membahas pentingnya *greenpreneur* dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. *Greenpreneurship*, mengacu pada upaya bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga peduli terhadap lingkungan. Melalui *greenpreneurship* bisnis bisa menciptakan nilai dengan memenuhi kebutuhan sosial dan lingkungan sambil tetap memenuhi kebutuhan ekonomi (Wahyono, Satriyo, & Andriani, 2025). Program wirauasaha menjadi salah satu kegiatan yang digalakkan di perguruan tinggi. Universitas Negeri Jakarta memiliki berbagai program kewirausahaan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berwirausaha, antara lain wira-wiri UNJ (Wirausaha Merdeka, Wirausaha untuk Negeri) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), yang

menyediakan pelatihan, magang, penyusunan rencana bisnis, serta dukungan dan pendampingan usaha. Sejalan dengan semangat kewirausahaan itu, hadirilah konsep *greenpreneurship*, yaitu cara berbisnis yang tetap inovatif sekaligus peduli pada keberlanjutan. Melalui *greenpreneurship*, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk kreatif dan mandiri secara ekonomi, tetapi juga diajak untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan di setiap langkah usaha mereka. Tekala et. Al., (2024) menyatakan bahwa *greenpreneurship* merupakan konsep penting yang mendorong inovasi yang bertanggungjawab terhadap lingkungan serta pertumbuhan ekonomi.

Kewirausahaan hijau (*greenpreneurship*) menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan karena inovasi yang ramah lingkungan dalam kegiatan usaha dapat mengurangi jumlah sampah. Meningkatkan efisiensi sumber daya, menggunakan sumber daya yang hemat dan berkelanjutan dapat meminimalkan dampak lingkungan (Cohen & Winn, 2007). Penerapan bentuk kewirausahaan ini juga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, karena pelaku *greenpreneurship* cenderung taat kepada hukum lingkungan dan secara proaktif mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan (Gibbs, 2009). Kewirausahaan hijau (*greenpreneurship*) didefinisikan sebagai pendekatan yang menggabungkan praktik kewirausahaan dengan prinsip berkelanjutan. Kegiatan kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas usahanya (Shaper, 2002). Pentingnya penerapan *grepreneur* mendorong kami untuk memberikan edukasi tentang penerapan kewirausahaan hijau pada UMKM yang dimulai dari lingkungan terdekat kami, yaitu usaha yang dijalankan oleh mahasiswa dan alumni Universitas Negeri Jakarta. Kewirausahaan alumni dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini antara lain Dath Crumbs yang bergerak dalam usaha pembuatan *cookies* dan Usaha Juragan Dimsum bergerak di bidang usaha pembuatan makanan dimsum. Terdapat juga usaha yang bergerak di bidang jasa pembuatan rangkaian bunga artifisial yaitu By.Paenoia.

Dalam menjalankan usahanya, UMKM ini melakukan praktik-praktik yang tidak ramah lingkungan, baik secara langsung maupun tidak. Beberapa contoh praktik yang tidak ramah lingkungan, antara lain : penggunaan bahan kemasan plastik sekali pakai seperti sedotan, pembungkus makanan, dan alat makan plastik. Kedua, tidak mengelola limbah makanan dengan baik, seperti membuang makanan yang masih bisa digunakan (*overproduction*), atau tidak memilah sisa makanan yang dapat diolah kembali menjadi kompos. Ketiga, pengelolaan limbah cair yang buruk, seperti minyak goreng bekas yang sering kali langsung dibuang ke saluran air. Keempat, penggunaan energi yang tidak efisien seperti penggunaan peralatan listrik yang boros energi, atau terus membiarkan alat elektronik menyala tanpa digunakan. Kelima, *overpacking* yaitu menggunakan kemasan berlapis-lapis untuk membungkus makanan. Keenam, pemborosan air dalam proses produksi. Untuk *tenant* kami yang bergerak di bidang usaha pembuatan bunga artifisial, pembuatan bunga masih hanya dengan menggunakan plastik, dan tidak memberikan gambaran tentang bagaimana buket bunga tersebut dapat dimanfaatkan setelah event selesai.

Berdasarkan permasalahan ini, kami ingin memberikan edukasi tentang *greenpreneur* kepada generasi muda yang menjalankan usaha, khususnya mitra kami, agar dapat meningkatkan kesadaran tentang *sustainability*. Berusaha melakukan konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab sesuai dengan SDGs 12. Edukasi yang diberikan dimulai dengan pengenalan tentang konsep *greenpreneur*, dan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) tentang hal-hal yang bisa dilakukan oleh mitra kami untuk menjalankan praktik *ecopreneur*. Kegiatan *greenpreneurship* yang kami lakukan berjudul “*Entrepreneur Talk, GREENPRENEUR: MENCIPTAKAN KESEIMBANGAN BISNIS YANG BERKELANJUTAN*”, yang diadakan pada hari Kamis, 14 Agustus 2025, dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan 13.00 yang berlokasi di aula kampus D, Fakultas Psikologi UNJ. Acara tersebut dihadiri oleh mitra kami dengan sekaligus membawa contoh dari produk usaha mereka. Sebelum pemaparan materi, peserta seminar diberikan beberapa pertanyaan untuk *pre test*. Setelah itu, kami menyampaikan materi seminar. Materi yang disampaikan dalam seminar ini adalah panduan menjalankan wirausaha hijau ramah lingkungan, yang dibagi ke dalam 4 sub materi dan disampaikan oleh empat pembicara. Sub materi yang pertama adalah pengenalan tentang konsep *greenpreneurship* dan mengapa konsep tersebut penting. Sub materi yang kedua adalah analisis SWOT dari

penerapan *greenpreneurship*. Sub materi yang ketiga adalah inovasi dan kreativitas dalam *greenpreneurship*, kemudian sub materi yang terakhir membahas tentang *Design thinking* untuk solusi berkelanjutan.

### 1.2. Permasalahan Mitra

Terdapat berbagai bentuk usaha yang dilakukan mahasiswa dan alumni, salah satunya adalah usaha makanan dan minuman (*food and beverages*), namun usaha ini juga belum termasuk ke dalam wirausaha ramah lingkungan. Banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan *greenpreneurship* yang masih diterapkan seperti penggunaan tempat makan berbahan styrofoam, penggunaan wadah makanan dari plastik, sehingga merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan edukasi kepada para pelaku usaha. Dan begitu juga untuk jenis usaha lainnya, yaitu pembuatan bunga artifisial yang belum memikirkan keberlanjutan dalam menjalankan usaha, misalnya untuk buket bunga untuk acara, belum ada solusi atau ide pemanfaatannya setelah selesai *event*, maka dibutuhkan pemberian edukasi kepada para pelaku usaha agar para pelaku usaha dapat menerapkan *greenpreneurship* dalam usaha yang mereka geluti.

### 1.3. Data Demografi

Partisipan yang kami undang untuk berpartisipasi dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan topik, “*Greenpreneur: Panduan Menjalankan Wirausaha Hijau Ramah Lingkungan*”, merupakan tiga pelaku usaha, mitra kami yang berkenan hadir pada hari pelaksanaan, dan empat orang mahasiswa lainnya yang berencana untuk berwirausaha. Informasi tentang data peserta FGD *Greenpreneur* ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1  
Data peserta kegiatan *Ecopreneurship*

| Inisial peserta | Sudah berwirausaha/<br>Berencana |
|-----------------|----------------------------------|
| A               | Sudah                            |
| B               | Sudah                            |
| C               | Sudah                            |
| D               | Berencana                        |
| E               | Berencana                        |
| F               | Berencana                        |
| G               | Berencana                        |

Kemudian, hasil *pretest* dan *posttest* ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2  
Hasil *pretest* dan *posttest* *Greenpreneur*

| Inisial Peserta | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
|-----------------|----------------|-----------------|
| A               | 8,75           | 10              |
| B               | 8,75           | 7,5             |
| C               | 3,75           | 3,75            |
| D               | 7,5            | 7,5             |
| E               | 6,25           | 10              |
| F               | 10             | 10              |
| G               | 7,5            | 6,25            |
| Nilai rata-rata | 7,45           | 7,85            |

Kemudian kami melakukan pengolahan terhadap data *pretest* dan *posttest* dengan Wilcoxon Test, dan hasilnya digambarkan pada tabel 3.

Tabel 3

Hasil uji *pretest-posttest* dengan menggunakan Wilcoxon test

| Perbandingan Post-Pre       | N        | Mean Rank | Sum of Ranks |
|-----------------------------|----------|-----------|--------------|
| Negative Ranks (Post < Pre) | 2        | 2.00      | 4.00         |
| Positive Ranks (Post > Pre) | 2        | 3.00      | 6.00         |
| Ties (Post = Pre)           | 3        | –         | –            |
| <b>Total</b>                | <b>7</b> |           |              |

Tabel 4

Statistik uji Wilcoxon *Signed Rank Test*

| Variabel   | Z      | p (2-tailed) |
|------------|--------|--------------|
| Post – Pre | -0.378 | 0.705        |

Uji Wilcoxon *Signed Rank Test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* ( $Z = -0.378$ ,  $p = 0.705 > 0.05$ ). Dari total 7 responden, sebanyak 2 responden mengalami penurunan skor, 2 responden mengalami peningkatan skor, dan 3 responden memiliki skor yang sama pada *pre-test* dan *post-test*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa **tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sebelum dan sesudah intervensi.**

## 2. Solusi Permasalahan

Solusi yang ditawarkan oleh tim adalah memberikan edukasi kepada pelaku usaha UMKM untuk melakukan bisnis berkelanjutan yang juga peduli terhadap lingkungan dengan cara memberikan psikoedukasi terkait penerapan wirausaha hijau. Secara penerapan praktisnya dapat dilakukan dengan beralih ke kemasan makanan yang lebih ramah lingkungan seperti penggunaan alat pembungkus makanan dari kertas, jika tetap menggunakan plastik, tetapi dapat memilih plastik yang dapat didaur ulang. Pelaku usaha dapat memberikan kampanye tentang bisnis yang dijalankan untuk mengusahakan kelestarian lingkungan, para pelaku usaha UMKM ini pun dapat tampil dengan memiliki branding ramah lingkungan yang dapat menjadi daya tarik untuk konsumennya. Untuk penguatan akan usaha melakukan kewirausahaan hijau, reward kepada konsumen yang memiliki visi yang sama juga dalam menjaga lingkungan, misalnya memberikan potongan harga kepada konsumen yang membeli makanan atau minuman dengan membawa peralatan makan sendiri.

Target luaran yang diharapkan dari kegiatan psikoedukasi ini meningkatnya kesadaran tenant tentang pentingnya wirausaha hijau. Tenant memiliki rencana penerapan wirausaha hijau yang akan diterapkan dalam bisnis UMKM yang dijalankan. Untuk tenant yang bergerak di bidang jasa pembuatan bunga artifisial, pembuatan bunga dengan paket box transparan atau menjual bunga artifisial sepaket dengan pot bunga yang terbuat dari bahan ramah lingkungan seperti sabuk kelapa, rotan, atau tanah liat, sehingga buket bunga artifisial tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pajangan.

## 3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim adalah dengan mengadakan sosialisasi/seminar untuk memberikan pemahaman tentang kewirausahaan hijau/ *greenpreneurship* kepada para mitra kewirausahaan mahasiswa dan alumni. Kegiatan seminar ini diberikan tema, “Greenpreneur: Menciptakan Keseimbangan Bisnis yang Berkelanjutan”. Acara diadakan di aula gedung D, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Seminar ini berlangsung pada hari Kamis, 14 Agustus 2025, mulai dari pukul 10.00 sampai dengan 13.00. Terdapat 7 peserta yang mengikuti seminar ini, mereka adalah mitra wirausaha mahasiswa dan alumni dan juga mahasiswa yang berminat untuk memulai usaha. Kegiatan pertama adalah memberikan lembar *pretest* untuk dijawab oleh peserta. Kemudian, setelah peserta memberikan jawaban, acara berlanjut ke seminar

tentang *greenpreneurship*. Materi kami bagi ke dalam empat sub materi yang disampaikan oleh empat nara sumber berbeda. Sub materi pertama adalah pengenalan tentang konsep *greenpreneurship* dan mengapa konsep tersebut penting yang disampaikan oleh Dewi Fransiska Simanjuntak., S.Psi., M.Si. Sub materi yang kedua adalah analisis SWOT dari penerapan *greenpreneurship* yang disampaikan oleh Redo Tridinata Wijaya, M.Psi. Sub materi yang ketiga adalah inovasi dan kreativitas dalam *greenpreneurship* yang disampaikan oleh Liza Yudhita Widyastuti, M.Psi, Psikolog. Kemudian sub materi yang terakhir membahas tentang *Design thinking* untuk solusi berkelanjutan yang disampaikan oleh Erik., S.Psi., M.Si.

Setelah pemaparan materi, selama kurang lebih 90 menit, maka kami mengadakan *Focus Group Discussion* tentang hal-hal sederhana apa yang bisa diterapkan oleh mitra kami, misalnya untuk mitra kami yang bergerak dalam industri pembuatan makanan, telah mengolah kembali sisa bahan makanan yaitu sampah organik yang dapat digunakan oleh pihak lain untuk makanan *maggot*. Kemudian kami juga membahas tentang kendala yang dialami untuk menerapkan *greenpreneurship*, misalnya mitra kami yang bergerak di bidang jasa makanan dan minuman merasa kewalahan dan belum siap jika mengganti kemasan makanan dengan kertas atau bahan lain yang bukan plastik. Setelah kegiatan FGD, kami melaksanakan *posttest* untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta mengenai kewirausahaan hijau/*greenpreneurship* di dalam melakukan usaha dan ekspresivitas antara sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi. Acara diakhiri dengan makan siang bersama pemateri dan mitra.

Sosialisasi yang kami buat sebagai materi dari seminar, relevan dan aplikatif. Kami memberikan edukasi tentang hal-hal praktis yang bisa diterapkan oleh mahasiswa dan alumni sebagai pelaku usaha. Selain pemaparan, kami juga menuliskan buku dengan tema *greenpreneurship greenpreneurship* yang juga kami bagikan kepada peserta kegiatan ini. Selain dalam bentuk buku, materi juga kami kemas dalam bentuk video agar lebih menarik dan mudah dipahami. Materi seminar ini, secara garis besar berisi tentang konsep dasar *greenpreneurship*, strategi bisnis ramah lingkungan, contoh bisnis berkelanjutan yang berhasil, materi juga dikemas dengan studi kasus nyata dan diskusi interaktif. Untuk meningkatkan partisipasi, tim memberikan *doorprize* saat pengadaan seminar. Setelah seminar selesai maka tim akamelakukan evaluasi dengan melakukan *posttest* tentang survei tindak lanjut penerapan *ecopreneurship* dari bisnis yang mereka lakukan.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *Greenpreneur: Panduan Menjalankan Wirausaha Hijau Berkelanjutan* telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa dan alumni pelaku UMKM, serta beberapa mahasiswa yang berencana melakukan kegiatan wirausaha. Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pretest* dan *posttest*, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah kegiatan. Hal ini menandakan bahwa peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap konsep wirausaha hijau berkelanjutan belum tercapai secara optimal hanya melalui satu kali intervensi berupa seminar dan psikoedukasi. Meskipun demikian, kegiatan tersebut tetap memberikan manfaat dengan memperkenalkan konsep dasar *greenpreneurship*, membangun motivasi awal untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam usaha, dan membuka ruang dialog mengenai tantangan serta peluang *greenpreneurship*. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipandang sebagai langkah awal yang strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan pelaku usaha terutama generasi muda yang potensial menjadi agen perubahan.

Dari pelaksanaan kegiatan ini juga dapat disimpulkan bahwa satu intervensi tidaklah cukup untuk menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan *greenpreneurship*, dan diperlukan pendekatan yang lebih intens dan berkelanjutan untuk mendorong transformasi yang nyata untuk menerapkan *greenpreneurship*. Sebagai langkah pengembangan ke depan, perlu dirancang program berkelanjutan dengan tindak lanjut berupa *workshop*, pendampingan, atau mentoring intensif agar dampak edukatif menjadi lebih mendalam dan terukur. Selain itu, metode pembelajaran harus semakin interaktif dengan praktik langsung,

studi kasus, simulasi *greenpreneurship*, atau kunjungan lapangan ke UMKM yang sudah menerapkan prinsip *greenpreneurship* agar peserta memperoleh pengalaman nyata. Evaluasi di masa depan sebaiknya lebih komprehensif: selain menggunakan *pretest–posttest*, evaluasi juga dapat mencakup observasi perilaku nyata, wawancara mendalam, serta pengukuran niat dan komitmen peserta dalam integrasi prinsip *greenpreneurship* dalam menjalankan usaha mereka.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ke depan perlu menyesuaikan dan menyelaraskan strategi dengan regulasi nasional yang berlaku. Misalnya, Kementerian Koperasi dan UKM telah mengatur regulasi terkini seperti Permenkop UKM No. 7 Tahun 2024 terkait pelaksanaan program dan kegiatan UKM, yang dapat menjadi landasan kebijakan dalam mendukung pembinaan UMKM hijau. (Permenkop UKM No. 7/2024) Selain itu, regulasi lingkungan dari KLHK (serta regulasi lingkungan terkait industri hijau seperti Green Industry dalam Undang-Undang Industri dan regulasi terkait dampak lingkungan) harus menjadi acuan agar praktik usaha hijau tidak hanya ideal tetapi juga sesuai koridor hukum yang berlaku (misalnya undang-undang industri hijau dan kebijakan lingkungan). Oleh karena itu, kolaborasi dengan pemangku kepentingan—mulai dari pemerintah, komunitas bisnis, hingga organisasi lingkungan—menjadi kunci agar UMKM hijau memperoleh dukungan struktural dan ekosistem yang memadai. Melalui strategi yang terintegrasi dengan regulasi nasional dan pendekatan praktis yang berkelanjutan, diharapkan program serupa di masa depan dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan, baik dalam peningkatan pengetahuan maupun dalam implementasi nyata wirausaha hijau yang sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan Indonesia.

## 5. Daftar Pustaka

- Cohen, B., & Winn, M. I. (2007). *Market imperfections, opportunity and sustainable entrepreneurship*. *Journal of Business Venturing*, 22(1), 29-49. [IDEAS/RePEc](#)
- Gibbs, D. (2009). *Sustainability entrepreneurs, ecopreneurs and the development of a sustainable economy*. *Greener Management International*, 55, 63-79. [SAGE Journals+4OUCI+4ResearchGate+4](#)
- Permenkop UKM No. 7 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Program, Kegiatan, dan Anggaran Dekonsentrasi Kementerian Koperasi dan UKM.
- Schaper, M., Volery, T., Weber, P., & Lewis, K. (2014). *Entrepreneurship and Small Business (4th ed.)*: *Asia-Pacific*. Wiley, Melbourne.
- Schaltegger, S., Lüdeke-Freund, F., & Hansen, E. G. (2016). Business models for sustainability: A co-evolutionary analysis of sustainable entrepreneurship, innovation, and transformation. *Organization & Environment*, 29(3), 264-289.
- Tekala, K., Baradarani, S., Alzubi, A., & Berberoğlu, A. (2024). Green Entrepreneurship for Business Sustainability: Do Environmental Dynamism and Green Structural Capital Matter? *Sustainability*, 16(13), 5291. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/su16135291>
- UN Environment Programme. (2019). The Role of Green Entrepreneurship in Sustainable Development. Retrieved from <https://www.unep.org>
- Wahyono, T., Satriyo, F. R., & Andriyani. (2024). The role of green entrepreneurial intention in shaping green entrepreneurial behavior: A literature review. *Research Horizon*, 4(4), 35–46. <https://doi.org/10.54518/rh.v4i4.2024>



## Jendela Akademika

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI UMS

ISSN 2988-1110



9

772988

111009